

**METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN SURAH AN-NAHL AYAT 125-127**

SKRIPSI



Oleh :

**RIZKA NAUFAL RAKASIWI
NIM. 1301111815**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018 M/1440 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Implementasi Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125-127
Nama : Rizka Naufal Rakasiwi
NIM : 1301111815
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S.1)


Palangka Raya, 26 September 2018

Menyetujui:

Pembimbing 1,

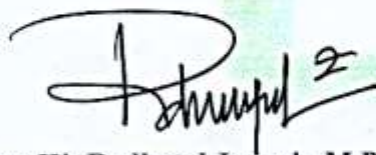

Jasiyah, M.Pd
NIP. 196809121998032002

Pembimbing 2,


Drs. Rofi'L, M.Ag
NIP. 196607051994031010

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Drs. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

Ketua Jurusan Tarbiyah,


Jasiyah, M.Pd
NIP. 196809121998032002

NOTA DINAS

Palangka Raya, 26 September 2018

Perihal: **Mohon Diujikan/
Munaqasah Skripsi
An. Rizka Naufal Rakasiwi**

**Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Rizka Naufal Rakasiwi**

NIM : **1301111815**

Judul : **Implementasi Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an
Surah an-Nahl Ayat 125-127**

Sudah dapat diujikan/dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembiing 1,



**Jasiah, M.Pd
NIP. 196809121998032002**

Pembimbing 2,



**Drs. Rofi'i, M.Ag
NIP. 196607051994031010**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125-127
Nama : Rizka Naufal Rakasiwi
NIM : 1301111815
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Pendidikan Agama Islam
Tanggal : 31 Oktober 2018 M / 22 Safar 1440 H

TIM PENGUJI

1 Drs. Fahmi, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)

2 Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Penguji Utama)

3 Jasiah, M.Pd
(Penguji)

4 Drs. Rofi'i, M.Ag
(Sekretraris/Penguji)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Fahmi, M.Pd

NIP. 196105201999031003

MOTTO

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Kementrian Agama RI, 2012: 9).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, atas izin Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai disusun.

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibundaku yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayangnya, senantiasa mendukung dan memberikan doa untukku. Terkhususnya Almarhumah

Ibuku yang sudah mendahului.

Calon Istriku yang senantiasa memotivasi dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2013, terimakasih atas pertemanan yang terjalin selama 4 tahun. Semoga kita menjadi orang yang sukses dan diridhoi oleh Allah

SWT. Aamiin

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Naufal Rakasiwi
NIM : 1301111815
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Metode Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125-127”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 September 2019
Yang membuat pernyataan,



Rizka Naufal Rakasiwi
NIM. 1301111815

Metode Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an
Surah an-Nahl ayat 125-127

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi dewasa ini, banyak sekali metode dan pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan diberbagai bidang mata pelajaran. Metode tersebut meliputi: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, penampilan, diskusi, studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan bersama teman, pemecahan masalah, studi kasus, insiden, praktikum, proyek, bermain peran, seminar, simposium, tutorial, deduktif, induktif, dan *computer assisted learning* (CAL). Metode tersebut masih berorientasi kepada pengajaran belum sepenuhnya menyentuh pendidikan. Solusi dari permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode yang terdapat dalam al-Qur'an dikarenakan metode tersebut sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat ahli tafsir terhadap metode pendidikan yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 125-127. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan pendekatan *content analysis* yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber, kepustakaan, kemudian dianalisa dengan teknik analisa data menggunakan metode tafsir tahlili.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam al-Qur'an surat an-Nahl 125-127 menurut ahli tafsir terkandung 5 metode pendidikan, yakni: *Hikmah*, ialah memberi kemudahan pemahaman kepada peserta didik berdasarkan dalil yang kuat dengan penyampaian yang mudah dimengerti peserta didik sesuai tingkat kecerdasan peserta didik yang dihadapinya. *Mau'izhah*, ialah nasehat yang lemah lembut disertai dengan pengamalan dan keteladanan. *Jidal*, ialah berdiskusi dengan cara yang lebih baik (terbaik) dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan, membedakan pokok soal yang tengah diajak berbantah (melakukan perbandingan) dan disampaikan dengan sopan tanpa meremehkan dan mencela. *Tarhib*, ialah memberi hukuman yang baik lagi setimpal sesuai dengan kesalahannya. *Shabar*, ialah perasaan tabah dan menahan diri yang dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Allah swt.

Kunci : Metode Pendidikan, Qur'an Surah an-Nahl 125-127.

Educational Method in Perspective of The Qur'an
Surah An-Nahl Verse 125-127.

ABSTRACT

This research is in contrast of the phenomenon which happens nowadays, lots of methods and approaches applied in education in various fields of subjects. These methods include: methods of lectures, q & a, demonstration and experimentation, appearance, discussion, independent studies, learning exercises, hard-wired with friends, problem solving, case studies, practical, incident, project, role playing, seminars, symposia, tutorials, deductive, inductive, and computer assisted learning (CAL). These methods are still oriented to teaching not to touch education. The solution of the problem can be overcome by using methods that are contained in the Qur'an because that method very touching feeling soul, educating, and uplifting. This research aims to describe how expert opinion against the interpretation method of education contained in the letter of an-Nahl verse 125-127. This research method using Library Research approach content analysis which is collecting the data or materials related to the theme of the discussion and the problem, which is taken from the sources, the library, and then analyzed with the techniques of data analysis using the method of tafseer tahlili.

The research results showed that the Qur'an surat an-Nahl 125-127 according to the interpretation of contained 5 educational methods, namely: *Hikmah*, is to facilitate the understanding of students based on a strong argument with the delivery that is easily understood by students according to the level the intelligence of the students they face. *Mauizhah*, is gentle advice accompanied by practice and exemplary. *Jidal*, is to discuss in a better (best) way with the right argument again to silence the opponent, differentiate the subject matter being invited to argue (make a comparison) and convey it politely without disparaging and denouncing. *Tarhib*, is to give a good punishment according to its mistake. *Shabar*, is the feeling of steadfastness and restraint carried out by asking for help to Allah Almighty.

Keywords Key: Educational Method, Qur'an Surah an-Nahl 125-127.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena rahmat, taufik dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surah an-Nahl Ayat 125-127** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah memberikan jalan bagi seluruh alam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya Penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S Pelu, SH, MH., yang senantiasa berusaha memimpin almameter dengan baik.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd., dan Wakil Dekan Bidang Akademik; Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., dan segenap jajarannya atas segala fasilitas yang diberikan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dan sekaligus sebagai pembimbing I. Ibu Jasiah M.Pd., Yang

telah menyetujui penyusunan skripsi ini dan selalu memberi motivasi selama pembuatan skripsi dengan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan..

4. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B..M.Fil.I, atas bimbingan dan arahan yang selama ini diberikan.
5. Dosen Penasehat Akademik; Bapak Gito Supriadi, M.Pd, yang telah memberi arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan hingga selesai.
6. Bapak Rofi'i, M.Ag., pembimbing II yang selama ini selalu memberi motivasi dan juga bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Semua pihak yang berkaitan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga amal baik yang bapak, ibu dan rekan-rekan berikan kepada Penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.serta teman-teman yang telah ikut membantu dan turut menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dan partisipasinya dari semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan pahala dari Allah swt.

Palangka Raya, Oktober 2018
Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut daftar huruf Arab tersebut dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasroh	I	I
---ُ---	Dhommah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba

يَذْهَبُ : yazhabu

ذَكَرَ : zukira

سُئِلَ : su'ila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ--وَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ--وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ--وَ-اَ--وَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

ي -- ٲ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و -- ٲ	Dhommah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua, yaitu:

1. Ta Marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍamah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

rauḍatul-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madīnah al-Munawwarah

al-Madīnatul-Munawwarah

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu:

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-birr

الْحَجِّ : al-h}ajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik yang diikuti huruf *Syamsiah* maupun huruf *Qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

G. Hamzah (ء)

Telah dinyatakan di atas di dalam Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* (ء) ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* (ء) itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal:

أُمِرْتُ : umirtu

أَكَلَ : akala

Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuḏūna

تَأْكُلُونَ : ta'kulūna

Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَاؤْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
Fa aufūl-kaila wal-mīzāna
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا : Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muḥammadun illā rasūl
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramaḍāna al-laẓī unẓila fīhi al-Qur'anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naṣrum minallāhi wa faṭḥun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhi amru jamī'an



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Hasil Penelitian Sebelumnya	7
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Pengertian Perspektif	12
2. Pengertian Metode Pendidikan Islam	12
3. Dasar-dasar Metode Pendidikan Islam	16
4. Asas-Asas Metode Pendidikan Islam	20
5. Fungsi Metode Pendidikan Islam	23
6. Tujuan Metode Pendidikan Islam	23
7. Macam-macam Metode Pendidikan Islam	24
B. Kerangka Pikir.....	29

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	32
B. Sumber Data	33
1. Sumber Data Primer.....	33
2. Sumber Data Sekunder	34
3. Sumber Tersier.....	35
C. Jenis Penelitian	35
D. Pendekatan Penelitian.....	36
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	39
A. Deskripsi Surah an-Nahl	39
B. Teks, Terjemahan Surah An-Nahl Ayat 125-127 dan Makna Per-kata..	41
1. Ayat 125.....	41
2. Ayat 126.....	44
3. Ayat 127.....	46
C. <i>Asbabun Nuzul</i>	46
D. <i>Munasabah</i>	49
E. Pendapat Mufassirin Tentang Surat an-Nahl Ayat 125-127.....	49
1. Ayat 125.....	49
2. Ayat 126.....	58
3. Ayat 127.....	61
F. Analisa tentang Metode Pendidikan dalam Surat an-Nahl ayat 125-127	64
1. Metode Pendidikan dalam Ayat 125.....	66
2. Metode Pendidikan dalam Ayat 126.....	74
3. Metode Pendidikan dalam Ayat 127.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu persoalan yang sangat krusial. Pendidikan dihadirkan tidak lain sebagai sebuah proses untuk mengoptimalkan potensi manusia, sebab jiwa manusia senantiasa bersifat dinamis, berproses, tidak pernah beku, dan selalu bergerak aktif untuk mencapai keseimbangan dalam rentan waktu tertentu. Oleh karena itu, pendidikan selalu menjadi konsentrasi besar dalam setiap agama yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan yang mengedepankan sisi kasih sayang. Pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai kebaikan yang mengedepankan sisi kasih sayang dapat dibuktikan dengan melihat dari pengertian pendidikan menurut bahasa ataupun menurut istilah.

Pendidikan Islam mempunyai konsep pendidikan yang dikenal dengan beberapa istilah, “*at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, dan, *at-ta’dib* Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain.” (Rois Mahfud, 2011: 143)

Pengertian *at-tarbiyah* ialah proses penanaman etika dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan yang berguna bagi tanah airnya. Pengertian dari *at-ta’lim* ialah pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, sedangkan

at-ta'dib ialah pendidikan yang mengkaitkan dengan pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. (Rois Mahfud, 2011: 144)

Pengertian di atas dapat digaris bawahi, bahwa pendidikan adalah sebuah proses dan transformasi pengetahuan dari pendidik terhadap peserta didik. Sehingga terjadi suatu perubahan ke arah yang positif pada peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Seiring dengan proses pelaksanaan pendidikan, pendidikan tidak berjalan sendirian, ada hal lain yang sangat menunjang terhadap keberhasilan pendidikan, agar tujuan pendidikan tercapai. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu sistem, antara sub sistem dengan yang lainnya saling berkaitan. Salah satunya sub sistem tersebut adalah metode. Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu *mea* dan *hodos*. *Mea* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara (Heri Gunawan, 2014: 255). Arifin (2014: 65) mengatakan asal kata metode mengandung pengertian suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam syair dikatakan bahwa “*al-Thariqatu Alhammu Minal Madah*” maksudnya bahwa metode itu dianggap lebih penting dari pada menguasai materi Rasionalisasi. Berdasarkan pernyataan di atas adalah apabila seorang pendidik menguasai banyak materi, namun tidak memahami bagaimana materi tersebut bisa disampaikan ke peserta didik (tidak menguasai metode), maka proses transformasi pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam sulit dicapai. Namun sebaliknya, jika seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau

sedikit materi, tetapi menguasai berbagai macam cara/ strategi/ teknik pendidikan, maka dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri dan tidak harus menerima dari pendidikannya. Jadi adanya metode dalam dunia pendidikan sangat penting, agar pelaksanaan pendidikan berjalan maksimal (A. Fatah Yasin, 2008: 133).

Fenomena yang terjadi dewasa ini, banyak sekali metode dan pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan diberbagai bidang mata pelajaran. Misalnya Martinis Yamin (2007: 152-170), dalam buku tersebut banyak metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru pada umumnya. Metode tersebut meliputi: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen, penampilan, diskusi, studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan bersama teman, pemecahan masalah, studi kasus, insiden, praktikum, proyek, bermain peran, seminar, simposium, tutorial, deduktif, induktif, dan *computer assisted learning* (CAL). Dari beberapa metode tersebut penulis menilai bahwa metode tersebut masih berorientasi kepada pengajaran belum sepenuhnya menyentuh pendidikan yang mana pengajaran lebih terfokus kepada aspek kognitif dan psikomotorik, dari pada aspek afektif. Berbeda dengan pendidikan yang mana aspek afektif lebih dominan dibandingkan dengan aspek kognitif dan psikomotorik. Bahkan tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa yang mana kata “beriman dan bertakwa” masuk dalam ranah afektif. Maka dapat dipahami bahwa sasaran psikologis proses kependidikan lebih menekankan pada usaha menginternalisasikan nilai-nilai dari pada proses pengajaran yang

lebih menekankan pada mengintelektualisasikan manusia dengan ilmu pengetahuan (Muzayyin Arifin, 2014: 91)

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak output lembaga pendidikan sekarang dinilai kurang sempurna dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan mengamalkan apa-apa yang diinginkan oleh konseptor pendidikan di Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam UU tentang Tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3. Disitu diterangkan bahwa “Pendidikan Nasional **berfungsi** mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, **bertujuan** untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga banyak peserta didik sekarang yang pintar dalam ilmu (kognitif), terampil dalam *skill* (psikomotorik), tetapi kurang dalam segi akhlak atau sikap (afektif).

Permasalahan ini dikarenakan sekarang Indonesia menganut sistem pendidikan sekuler yang hanya memfokuskan pada pengembangan ranah kognitif yang tidak akan mampu memberikan solusi terhadap problem-problem sosial (Imron Rosyidi, 2009: 69). Jika penulis lihat, konsep dari pendidikan Indonesia dilihat dari UU Pendidikan Nasional sudah cukup memadai, tetapi apa yang terjadi dilapangan belum sesuai dengan yang tercantum di dalam UU tersebut. Padahal pendidikan itu sendiri diadakan

untuk memperbaiki manusia menjadi lebih baik lagi, maka dari itulah perlu adanya perbaikan dari segi mendidik peserta didik.

Solusi dari permasalahan di atas, penulis mengutip tiga ayat dalam al-Qur'an, yaitu Surah an-Nahl ayat 125-127. Mengapa harus al-Qur'an? Ada dua alasan yang mendasari penulis kenapa harus mengambil solusi di dalam al-Qur'an. Pertama, apa yang terdapat dalam al-Qur'an kebenarannya absolut/mutlak sehingga tingkat ke-efektifan dalam proses pendidikan lebih maksimal. Kedua, dikarenakan menurut al-Nahlawi dalam al-Qur'an dan hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat (Ahmad Tafsir, 2014: 135). Bahkan mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Tuhan sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Dari dua alasan inilah penulis mengutip ayat al-Qur'an sebagai referensi pokok untuk mengungkapkan metode pendidikan apa saja yang terkandung dalam ayat tersebut supaya bisa diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Gambaran sekilas tentang ayat ini ialah, menjelaskan sikap seorang guru ketika memberi penjelasan terhadap peserta didiknya, bukan hanya menyampaikan materi saja (mengajar) tapi ada rambu-rambu tertentu yang harus diperhatikan, selain itu guru juga harus menjadi teladan yang baik jangan sampai guru hanya mengajar tapi yang diajarkan tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan sehari-hari, dan ketika ada sesi tanya jawab, guru diharuskan memperhatikan jawaban yang akan dilontarkan kepada peserta

didik, bukan asal tapi ada tata cara yang harus diperhatikan dalam menjawab pertanyaan seorang murid. Selain itu ayat ini juga menerangkan bagaimana cara seorang guru memberikan sebuah hukuman terhadap peserta didiknya ketika melakukan suatu kesalahan yang telah diperbuatnya dengan tidak menyakiti dan membuat kecil hati seorang peserta didik, kemudian dijelaskan pula bahwa seorang guru harus pandai menahan emosi amarahnya kepada peserta didik yang menciptakan guru tersebut harus bersifat lebih sabar dan tabah dalam menghadapi murid. Dan masih ada yang lain yang tidak bisa penulis cantumkan semua di latar belakang, tapi penulis akan cantumkan lebih rinci lagi di bab analisis berhubung dibagian latar belakang penulis hanya mendeskripsikan saja.

Melihat dari kandungan surah an-Nahl ayat 125-127 penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi dari metode pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya sehingga bisa diimplementasikan dalam sebuah proses pendidikan dan akan dikaji secara lebih spesifik lagi agar memudahkan penulis di dalam penyampainnya. Sehingga tujuan dari yang dimaksudpun bisa terwujud dengan sistematis dan jelas. Atas pertimbangan inilah maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN SURAH AN-NAHL AYAT 125-127”.

B. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dalam pembahasan harus jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode pendidikan dalam surah an-Nahl ayat 125-127.
2. Penafsiran para mufassir dalam surah an-Nahl 125-127.

C. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. M. Musili dengan judul penelitian “Studi Metode Pendidikan Islam Kajian Surat an-Nahl [16] Ayat 125. Didalamnya beliau membahas tentang metode pendidikan yang tertera pada ayat 125 beserta penerapannya. Sedangkan penulis bukan hanya membahas ayat 125, tapi juga 2 ayat setelahnya. Selanjutnya dalam tafsirnya tersebut ada perbedaan dengan penulis, dikarenakan perbedaan metode penafsiran dan pengambilan tafsir dari para mufasirin ada penambahan dari penulis. Dalam penelitian ini mahasiswa yang bernama M. Musli menggunakan metode tafsir muqarran, dan pengambilan tafsirnya yang dijadikan sumber primernya ialah tafsir al-Misbah, al-Qurthubi, al-Jalalain, al-Maragi, dan at-Thabari.
2. Zain Fannani, dengan judul penelitian “Tafsir Surat an-Nahl ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)”. Penulisan ini menjelaskan tentang metode pembelajaran yang terkandung dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga metode pendidikan, yakni: *hikmah*, *mau’idzhah hasanah*, dan *jidat*. Bahwa *hikmah* merupakan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru. Dengan

alat ilmu pengetahuan tersebut, ia menjadi orang yang berhak untuk memberikan pembelajaran keagamaan kepada anak didik. Sementara itu *mau'idzhah hasanah* dan *jidal* adalah metode yang terbaik yang bisa digunakan sesuai situasi dan kebutuhan dalam mendidik.

3. Fathurrohman Aviciena, dengan judul penelitian “Tafsir Surat Ibrahim ayat 18, Surat al-Baqarah ayat 68 dan Surat Yusuf ayat 41 (Kajian Tentang Metode Amsal dalam Pembelajaran Agama Islam). Penulisan ini menjelaskan tentang analisis metode pembelajaran *amsal* yang terkandung di dalam surat Ibrahim ayat 18, surat al-Baqarah ayat 68 dan surat Yusuf ayat 41. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kandungan masing-masing surat mengandung pendekatan pembelajaran jenis *amsal* yang berbeda. Dalam surat Ibrahim ayat 18, metode *amsal* yang terkandung adalah *amsal musarraha*, yaitu jenis perumpamaan yang terlihat jelas pada teks atau ucapannya. Dalam perumpamaan yang terlihat jelas pada teks atau ucapannya. Dalam surat al-Baqarah ayat 68, jenis *amsal* yang terkandung adalah *amtsl kaminah*, yaitu jenis perumpamaan yang tersembunyi yang tidak nampak pada *lafadz* atau teksnya, namun memiliki persamaan arti dengan ungkapan-ungkapan Arab, atau peribahasa yang berlaku, dan dalam surat Yusuf ayat 14, jenis *amsal* yang terkandung adalah *amtsal mursalah*, yaitu jenis perumpamaan yang tidak nampak dari teksnya dan tidak ada persamaan dengan ungkapan-ungkapan atau peribahasa yang berlaku, namun tetap dihukumi sebagai *amsal*/perumpamaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada permasalahan penting yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ahli tafsir terhadap metode pendidikan yang terkandung dalam surat an-Nahl 125-127?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ahli tafsir terhadap metode pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125-127.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi mereka yang membutuhkannya. Peneliti yakin bahwa penelitian skripsi ini akan memberikan sumbangan yang sangat berharga.
2. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri peneliti dalam mencurahkan pemikiran ilmiah tersebut tentang implikasi metode yang terkandung dalam QS. An-Nahl 125-127.
3. Sebagai bahan untuk menambah khazanah bacaan Islam pada perguruan tinggi dan pedoman bagi mereka yang menginginkan metode ini diterapkan di dalam proses belajar mengajar di kelas.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari adanya kerancuan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini oleh berbagai pihak, maka penulis merasa perlu adanya penegasan istilah, sebagai upaya penyamaan persepsi terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi yang diteliti. Adapun yang menjadi penegasan istilah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam ialah cara-cara praktis yang teratur dan terpicik baik-baik berdasarkan al-Qur'an dan hadis serta akal yang harus ditempuh untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Perspektif ialah sudut pandang/pandangan dalam melihat suatu kondisi tertentu yang sesuai dengan sudut pandang mana subjek itu menilai suatu kondisi tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang sudah menjadi kepastian di setiap tulisan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, hasil penelitian sebelumnya, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang pengertian perspektif, pengertian metode pendidikan Islam, dasar-dasar metode pendidikan Islam, asas-asas metode pendidikan Islam, fungsi metode pendidikan Islam, tujuan metode pendidikan Islam, dan macam-macam metode pendidikan Islam.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang metode penelitian yang terdiri dari alasan menggunakan metode, sumber data, jenis penelitian, pendekatan penelitian, dan teknik analisis data.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis metode yang terkandung dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125-127 melalui tafsiran dari para mufasirin yang penulis tetapkan di dalam penelitian ini. Dan disertai implemenatsinya dalam proses belajar mengajar dengan mensintesis tafsiran-tafsiran dari para mufasirin dalam ranah pendidikan.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Diuraikan pula implikasi penelitian baik teoretis maupun praktis, kemudian keterbatasan studi untuk menunjukkan kelemahan dan kekurangan dalam penelitian ini serta diakhiri dengan rekomendasi.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan sub-sub judul yang penulis ajukan, agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan jelas. Untuk pembahasan yang akan penulis tulis pada sub bab ini ialah pengertian tentang metode pendidikan, fungsi metode pendidikan, dasar-dasar metode pendidikan, prinsip-prinsip metode pendidikan, dan macam-macam metode pendidikan.

1. Pengertian Perspektif

Perspektif secara bahasa menurut KBBI (2015: 1062) ialah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Pengertian lain perspektif diartikan sudut pandang, atau pandangan.

Kesimpulan dari penjelasan perspektif di atas ialah sudut pandang/pandangan dalam melihat suatu kondisi tertentu yang sesuai dengan sudut pandang mana subjek itu menilai suatu kondisi tertentu.

2. Pengertian Metode Pendidikan Islam

a. Definisi Metode

Definisi metode dari segi bahasa berasal dari istilah Yunani, yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui (Toto Suharto: 2011: 134). Jadi, metode berarti jalan yang dilalui (Nur Uhbiyati, 1999: 99). Dan ¹² asikal-pertikelistik kata “metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Jasmani, 2011: 175-176). Sedangkan dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* atau *uslub* (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 214). Artinya “jalan”, “cara”, “sistem”, atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu (Sudiyono, 2009: 180). Yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 214). Dapat dipahami dari semua pengertian di atas metode secara bahasa ialah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Moh. Roqib, 2009: 90).

Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan beraneka ragam (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 214). Diantara istilah tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Mohammad Athiyah Al-Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pembelajaran.

b. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri (Hasan Basri: 2009: 53). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*peadagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 83). Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2004: 1). Sedangkan Islam disini diartikan sebagai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, yang mana ajarannya dirumuskan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta akal (Ahmad Tafsir, 2014: 12).

Kesimpulannya ialah, pendidikan Islam secara bahasa merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan

bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan, sikap, dan keterampilan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits serta akal.

Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli, penulis mengambil pendapat beberapa ahli pendidikan Islam (Bashori Muchsin dkk, 2010: 11-12), diantaranya ialah menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syarbany diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani, dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Menurut Syah Muhammad A. Naquib al-Atta, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Kesimpulan dari pemamaparan di atas, penulis pahami pengertian metode pendidikan Islam ialah cara-cara praktis yang teratur dan terpikir baik-baik berdasarkan al-Qur'an dan hadits serta akal yang harus ditempuh untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Dasar-dasar Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 216). Sebab metode pendidikan Islam itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. (Ramayulis, 2008: 6)

a. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, yang dalam prakteknya banyak terjadi di antara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. (Ramayulis, 2008: 6)

Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 216). Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Ringkasnya dasar metode pendidikan berdasarkan Agama ialah prinsip-prinsip, asas-asas, fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 68). Dan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh para sahabat dan para ulama salaf (Jalaluddin & Usman Said, 1996: 54).

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia berpengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin berkembang biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik harus memperlakukan biologis peserta didik (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 217).

Perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya (Ramayulis, 2008: 6). Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi

peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif (Ramayulis, 2008: 7-8).

Sebagai perumpamaan, seorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka ia cenderung untuk duduk di bangku barisan depan. Dengan posisinya di depan, maka ia tidak dapat bermain-main pada waktu pendidik memberikan pelajarannya, sehingga ia memperhatikan seluruh uraian pendidik. Bila hal ini berlangsung terus menerus, maka ia akan mempunyai pengetahuan lebih baik dibanding dengan teman lainnya, apalagi bila ia termotivasi dengan keterbatasan yang dimilikinya tersebut (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 217).

Ringkasnya dasar metode pendidikan berdasarkan biologis ialah dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 68).

Berdasarkan hal ini menunjukkan perkembangan dan kondisi jasmani itu memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam penggunaan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik.

c. Dasar Psikologis

Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan

pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu (Ramayulis, 2005: 8). Dalam kondisi labil (jiwa yang tidak normal), pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Ramayulis & Samsul Nizar, 2010: 218).

Secara teori, perkembangan psikologis seorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologis. Untuk itu, dalam menggunakan metode pendidikan (Islam), pendidik harus memperhatikan, perkembangan biologis dan terutama psikologis peserta didiknya (Ramayulis & Samsul Nizar, 2010: 218). Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seorang peserta didik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama (Ramayulis, 2005: 8).

Kesimpulannya, yang dimaksudkan dasar psikologis adalah sejumlah kekuatan psikologis seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektual) (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979: 590).

“Di antara kebutuhan-kebutuhan jiwa yang patut dipelihara guru dalam metode dan cara mengajarnya adalah kebutuhan kepada ketentraman, kebutuhan kepada kecintaan, kebutuhan kepada penghargaan, kebutuhan untuk menyatakan diri, kebutuhan kepada kebebasan, kebutuhan kepada pembaharuan, kebutuhan kepada kejayaan, kebutuhan untuk tergolong dalam kumpulan, dan

kebutuhan kepada perwujudan (self-actualization)” (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, 1979: 590-591).

d. Dasar Sosiologis

Interaksi pendidikan dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik dikala mereka berada di lingkungan masyarakatnya. Bahkan kadang-kadang peserta didik dapat membawa model interaksi dari lingkungan yang dipengaruhi oleh masyarakatnya ke dalam lingkungan kelas dan sekolahnya atau sebaliknya (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 217).

Jadi dasar sosiologis yang dimaksudkan ialah dasar yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 68). Atau ringkasnya mempertimbangkan kebutuhan sosial di lingkungan anak didik (Jalaluddin & Usman Said, 1996: 54).

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasi nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*sosial value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam, agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri.

4. Asas-Asas Metode Pendidikan Islam

Sebelum memberi keterangan lebih lanjut pada sub bab ini, penulis ingin menerangkan bahwa dalam buku-buku Ilmu Pendidikan istilah asas terkadang diganti dengan kata prinsip. Pada dasarnya kedua kata tersebut

mempunyai kesamaan arti, maksud, dan tujuan yang sama, sehingga penulis dalam menerangkan asas-asas atau prinsip-prinsip metode pendidikan Islam penulis jadikan satu dalam sub bab ini.

- a. Asas Motivasi, yaitu usaha pendidikan untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan. (Samsul Nizar, 2002: 68).
- b. Asas Aktivitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 71).
- c. Asas Apersepsi, yaitu menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak peserta didik, sehingga memperoleh perubahan pola pada tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian), dan kekayaan akan informasi. (Suyatno, 2008: 171).
- d. Asas Peragaan, yaitu memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (Samsul Nizar, 2002: 69).
- e. Asas Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 71).

- f. Asas Korelasi, yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 71).
- g. Asas Konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya (Samsul Nizar, 2002: 69).
- h. Asas Individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik (Samsul Nizar, 2002: 69).
- i. Asas Sosialisasi, yaitu memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat sekitarnya, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna (Suyatno, 2008: 173).
- j. Asas Evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai *feedback*/umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar (Suyatno, 2008: 173-174).
- k. Asas Kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif (Suyatno, 2008: 174).
- l. Asas Lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 70).

- m. Asas Globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 70).
- n. Asas Pusat-pusat Minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan suatu hal yang berharga bagi seseorang (Al-Rasyidin & Samsul Nizar, 2005: 71).
- o. Asas Keteladanan, yaitu memberikan contoh terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik (Samsul Nizar, 2002: 70).
- p. Asas Pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praktis dalam pembinaan mereka (Samsul Nizar, 2002: 70).

5. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Fungsi metode pendidikan Islam mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakki, 2006: 167).

6. Tujuan Metode Pendidikan Islam

Tujuan diadakan metode pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil

guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakki, 2006: 167).

Menurut al-Syaibany dalam buku Jalaluddin & Usman Said (1996: 54) metode pendidikan Islam merangkum empat tujuan pokok, yakni:

- a. Menolong anak didik mengembangkan kemampuannya
- b. Membiasakan anak didik membentuk sikap diri
- c. Membantu anak didik bertindak efektif dan efisien
- d. Membimbing aktivitas anak didik

7. Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Istilah metode jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka dapat diartikan sebagai suatu cara yang terencana dengan baik yang dapat digunakan untuk mendidik manusia, dengan harapan agar manusia memiliki akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan agama, dan juga agar manusia tersebut menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya serta menambahnya pengetahuan mereka akan ilmu dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadis serta akal (ijtihad).

Beragamnya metode pendidikan Islam diharapkan pendidik dapat memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didiknya masing-masing. Di samping itu pula, peserta didik diharapkan mampu berfikir

logis dan sehat serta sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh pendidik, sehingga tercapainya sebuah proses pendidikan yang sempurna.

Adapun macam-macam metode pendidikan Islam yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang baik pada diri manusia terlebih pada peserta didik antara lain:

a. Metode *Hiwar* atau Dialog

Metode ini bisa berbentuk tanya jawab, perintah dan larangan, sindiran dan peringatan. Abdurrahman an-Nahlawi mendefinisikan metode *hiwar* atau dialog ini yaitu sebuah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada satu tujuan (Jasmani, 2011: 181). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendidikan pihak lain (A. Tafsir, 2014: 136). Metode ini pula menurutnya mempunyai dampak yang sangat dalam terhadap jiwa pendengar dan dengan metode ini pendengar dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya (Jasmani, 2011: 181).

b. Metode *Qashas* atau Cerita

Qashas berarti berita yang berurutan (Jasmani, 2011: 183). Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan Agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting (Ahmad

Tafsir, 2014: 140). Maka dalam rangka kerangka ini statemen-statemen yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits adalah nilai-nilai normatif. Nilai-nilai normatif ini ada dua, yaitu nilai-nilai praktis yang dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang harus diterjemahkan dulu dalam bentuk teori sebelum diterapkan dalam perilaku (Jasmani, 2011: 183).

Metode ini bagi anak-anak, benar-benar dihayati sebagai suatu kenyataan yang hidup serta dapat membentuk dalam jiwanya suatu pola peniruan (imitasi) tentang sifat dan watak serta nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Di masa dewasanya cerita demikian berpengaruh dalam jiwanya (Nur Uhbiyati, 1999: 114).

c. Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka (Heri Gunawan, 2014: 265). Cara penggunaan metode *amsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (Ahmaf Tafsir, 2004: 142).

“Apabila metode ini digunakan sesuai dengan ketentuannya dan digunakan dengan kondisi yang tepat dengan keadaan jiwa seseorang, maka metode perumpamaan dan penyerupaan (tasybih) merupakan salah satu metode yang penting dalam proses pendidikan, terlebih dalam mengarahkan peserta didik dalam hal *aqā'id* (keimanan) dan penciptaan, karena baginya akan ada dampak yang positif dalam perasaan, juga dalam menggerakkan kebaikan dalam jiwa manusia” (Heri Gunawan, 2014: 265).

d. Metode Pemberian Contoh atau Teladan

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan (Nur Uhbiyati, 1999: 117). Karena kehidupan ini sebahagian terbesar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan (Hadari Nawawi, 1993: 216).

Secara psikologis, manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia (Ahmad Tafsir, 2014: 142). Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memeberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar (Nabi berkata, shalatlah kamu sebagaimana shalat ku). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani (Ahmad Tafsir, 2014: 142).

Dalam dunia pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Pendidikan melalui teladan, merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Heri Gunawan, 2014: 265). Metode pembiasaan (*habituation*) ini “berintikan pengalaman” (Ahmad Tafsir, 2014: 144). Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. “Dan inti kebiasaan adalah pengulangan” (Ahmad Tafsir, 2014: 144).

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak (Heri Gunawan, 2014: 265).

f. Metode *‘Ibrah* dan *Mau’izah*

‘Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti dari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya (Heri Gunawan, 2014: 270). Adapun kata *mau’idzhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Ahmad Tafsir, 2014: 145).

Metode *‘ibrah* ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari suatu kisah-kisah dalam al-Qur’an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (*‘ibrah*) yang penting di dalamnya.

Sedangkan metode mau'izah menurut Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindan dalam buku *Usus al-Atrbiyah al-Islamiyah* yang penulis kutip dari bukunya Ahmad Tafsir (2014: 145) menyatakan bahwa di antara metode pendidikan yang banyak memberi pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau *al-mau'idzhah al-hasanah* dan metode bimbingan (*al-irsyad*). Nasihat atau *mau'idzhah* sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan (Heri Gunawan, 2014: 272).

Targhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *targhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi (Ahmad Tafsir, 2014: 146).

B. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir menggambarkan alur peneliti sebagai lanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca guna memperjelas

maksud penelitian. Dalam kebijakan Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap sistem pendidikan nasional telah tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut telah dijelaskan secara jelas apa, siapa, dan bagaimana cara melaksanakan pendidikan dengan baik dan benar menurut UU tersebut.

Zaman ini muncullah sebuah kasus bahwa anak yang mendapatkan pendidikan pada jenjang tertentu ternyata tidak menghasilkan buah yang seharusnya direncanakan oleh konseptor pendidikan di negeri ini sebagaimana tercantum pada UU No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Bahkan bisa dikatakan lepas dari tujuan yang diinginkan, karena tujuan sistem pendidikan di negeri ini sebagaimana tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 ialah “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, maka ada berbagai macam metode-metode mendidik peserta didik dalam lembaga pendidikan dewasa ini. Dikalangan guru khususnya guru agama Islam metode yang sering digunakan ialah metode yang bersumber dari “barat” yang mana metode tersebut lebih condong ke metode mengajar dibanding mendidik. Sebagai solusi untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan baik maka metode mendidik harus di ambil dari sumber ilmu itu sendiri, yaitu al-Qur’an dan perbuatan Nabi sehari-hari dalam melakukan proses pendidikan atau bahasa

sederhananya al-Hadits. Sehingga apa yang direncanakan oleh konseptor pendidikan kita bisa tercapai sebagaimana yang sudah dicita-citakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal (Ayu Setyaningrum, 2015: 8). Sederhananya ialah cara, jalan, atau teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian (J. S. Muliawan, 2014: 130). Dengan melihat pokok permasalahan, maka penulis menggunakan metode penelitian jenis *library research* dengan pendekatan *content analysis* dan teknik analisa data menggunakan metode tafsir tahlili.

Alasan menggunakan metode di atas dikarenakan judul yang penulis angkat bersifat deskriptif analisis bukan untuk menguji suatu metode tapi menganalisis metode yang terkandung dalam ayat al-Qur'an yang sedang penulis teliti dan mengingat penelitian ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan telaah dan analisis penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, maka secara metodologis ayat-ayat al-Qur'an yang penulis pilih sebagai objek penelitian hanya bisa diselesaikan dengan metode kualitatif jenis *library research* dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan judul yang penulis angkat dengan tujuan mendukung dan memperkuat judul yang penulis angkat.

Alasan selanjutnya kenapa menggunakan metode tafsir tahlili, dikarenakan ruang lingkup tafsirnya yang luas sehingga memungkinkan ayat ini ditafsir dalam ranah pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari ruang lingkup metode ini yang membolehkan 2 metode d 31 fsirannya, yaitu: *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*. Sehingga dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam, lebih berkembang, dan mengikuti kebutuhan. Oleh sebab itu, muncul bermacam-macam tafsir dikarenakan dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode tafsir tahlili, seperti tafsir filsafat, tafsir tasawuf, tafsir fiqh, tafsir ilmiah, tafsir sastra, dan tafsir sosial (Samsurrohman, 2014: 131). Dan penulis di sini cenderung menafsirkan ayat dengan corak tafsir tarbawi atau tafsir pendidikan.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber primer ialah data yang bersumber dari sumber asli atau pertama (Sarwono Jonathan, 2006: 129), atau hasil dari penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinil (Zain Fannani, 2014: 33). Dalam hal ini sumber data primer yang penulis gunakan adalah al-Qur'an. Kelebihannya ialah al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang keorisinalitasnya terjaga selama 14 abad sehingga ketika mengambil informasi dari kitab tersebut tidaklah cacat, dan al-Qur'an ini sebagai sumber referensi utama umat Islam yang digunakan pemeluknya sebagai

petunjuk yang menerangkan segala sesuatu sebagaimana termaktub dalam Q.S. an-Nahl ayat 89 lebih-lebih masalah metode pendidikan.

“...Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri” (Q.S. an-Nahl: 89)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan (Zain Fannani, 2014: 34). Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung ialah kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang membahas tentang surat an-Nahl 125-127. Tafsir yang penulis ambil sebagai kutipan dalam skripsi ini adalah *tafsir al-Misbah*, yaitu mengemukakan petunjuk ayat-ayat dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar sehingga memudahkan untuk dianalisa dan diambil kesimpulannya. *tafsir al-Maraghi* yaitu dibahas arti perkata yang asing, serta memberikan penjelasan secara terperinci, sehingga memudahkan dalam pengertiannya, *tafsir al-Qurthubi* yang mana dalam tafsirnya terdapat banyak riwayat-riwayat berkenaan ayat-ayat al-Qur'an dibanding kitab-kitab tafsir yang lain, *tafsir al-Azhar* dan *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yang berisi padat dan jelas, dan yang terakhir *tafsir Fathul Qadir*.

Refrensi selain buku tafsir yang penulis jadikan sumber sekunder ialah buku tentang teori-teori dan metode pendidikan, diantaranya Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Pendidikan Agama Islam, dan buku-buku pendukung lainnya yang tertera dalam daftar pustaka.

3. Sumber Tersier

Sumber tersier ialah pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari buku kamus-kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, kamus Ilmiah populer, internet, dan buku-buku tentang pendidikan lainnya.

C. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yang mana jenis penelitian ini menurut J.S. Muliawan (2014: 71) ialah metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka yang mana metode kepastakaan ini disebut juga dengan metode penelitian teoritis. Metode ini termasuk metode yang mengandalkan membenaran nalar dan logika ilmiah. Data dan informasi apapun yang diteliti menggunakan metode kepastakaan pada dasarnya selalu berbentuk dokumen, arsip data maupun informasi literature media cetak atau media perekam sejenis lain. Tapi tetap alat utamanya ialah telaah dan analisa.

D. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan ialah *content analysis* (analisis isi), yang mana menurut Ricard Budd (1967) dalam buku Metode Penelitian Pendidikan karya Mahmud (2011) mengemukakan bahwa analisis isi adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih.

Referensi lain dikatakan bahwa analisis isi ini ialah menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik, dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian, buku-buku teks baik yang bersifat teoritis maupun empiris yang mana kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal berikut (N.S. Sukamadinata, 2010: 81).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Yang mana secara bahasa *at-tahlili* (التحليلي) berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar, atau menganalisis. Sementara secara istilah menurut Nashiruddin Baidan (1998: 31) *tahlili* ialah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek

yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dalam mushaf, serta menerangkan makna-makna yang tercakup sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Senada dengan ungkapan tersebut menurut Abd. Al-Hayyi al-Farmawi yang dikutip M. Amin Suma (2013: 379) tafsir *at-tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.

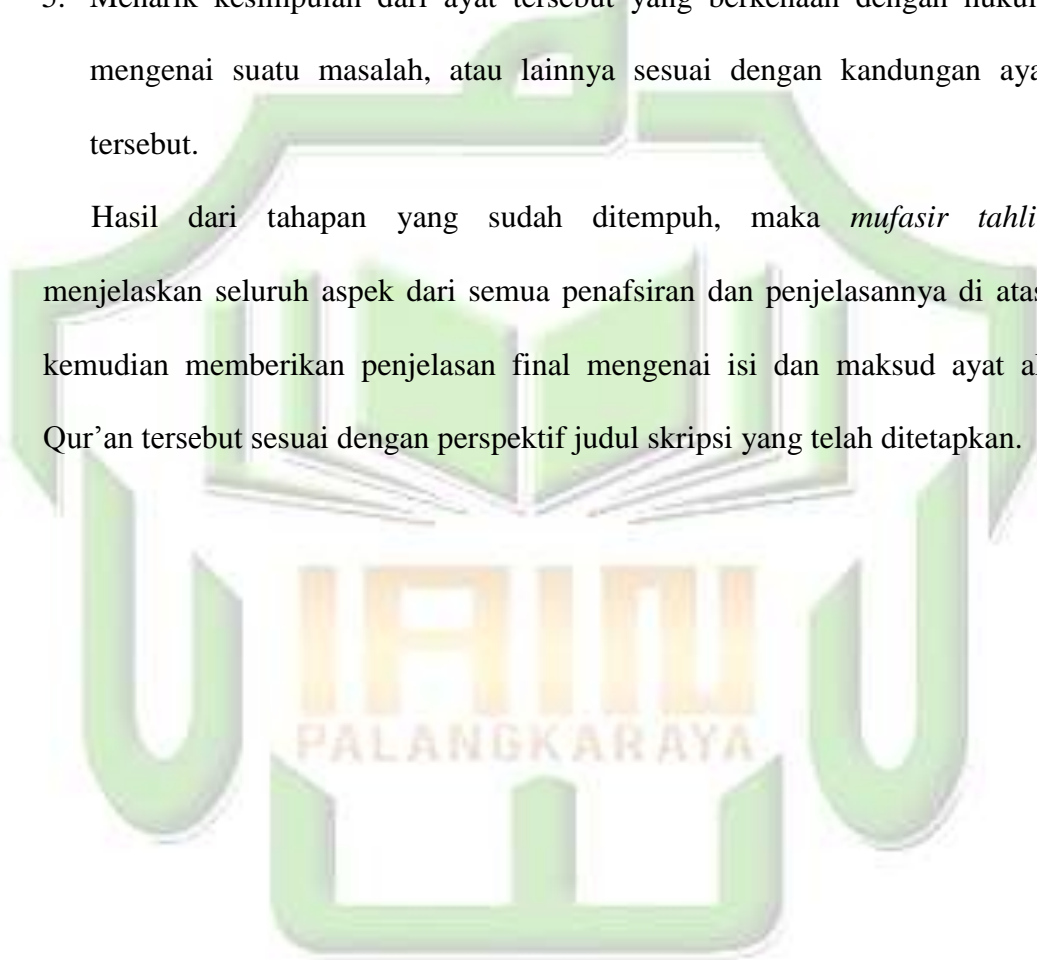
Kesimpulannya ialah metode tahlili ialah suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di dalam mushaf. Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar ayat, hubungan antar surah, *asbabul an-nuzul*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri (Samsurrohman, 2014: 120).

Ringkasnya tahapan dalam menafsirkan ayat melalui metode tahlili menurut Abuddin Nata (2011) ialah:

1. Bermula dari kosakata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan.
2. Menjelaskan *asbab an-nuzul* ayat ini dengan menggunakan keterangan yang diberikan oleh Hadis (*bir riwayat*).

3. Menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
4. Menjelaskan makna yang terkandung pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadis Rasulullah saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
5. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Hasil dari tahapan yang sudah ditempuh, maka *mufasir tahlili* menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran dan penjelasannya di atas, kemudian memberikan penjelasan final mengenai isi dan maksud ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan perspektif judul skripsi yang telah ditetapkan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Surah *an-Nahl*

Surah *an-Nahl* terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah (Quraish Shihab, 2002: 517). Diantara kandungan surat Makkiyyah ialah mengetengahkan tentang akidah penting (kubra), yaitu ketuhanan, wahyu, kebangkitan, dan menghadap kepada Allah (Muhammad Ali, 2011: 113). Sedangkan sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa kecuali ayat 126 dan 2 ayat berikutnya Madaniyah. Sebagiannya lagi berpendapat, hanya awal ayat-ayat surah ini sampai ayat 41 yang Makkiyah, selebihnya sampai akhir surah adalah Madaniyah (Quraish Shihab, 2002: 517). Namun, secara umum surah ini disebut *Makiyah* (Ensiklopedia al-Qur'an, 2007: 699)

Surah *an-Nahl* artinya lebah (نَحْلٌ). Nama lebah diambil dari ayat 68 yang membicarakan bahwa Allah telah memberikan ilham atau naluri kepada lebah, agar dia membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu ataupun di bubungan rumah-rumah, lalu menghirup buah dan kembang untuk menghasilkan madu. Dengan membaca keadaan lebah itu, manusia diperkenalkan akan kekuasaan Allah atas alam, keajaiban yang terkandung di dalamnya, lebih lagi madu lebah itu adalah satu obat yang amat mujarab bagi berbagai penyakit (Hamka, 2015: 159).

Surah ini juga memberikan pengajaran secara halus kepada manusia melalui *tamtsil* (مَثَل = *matsal*) bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Esa. Kemahakuasaan dan kemahaesaan Allah dibuktikan dengan penciptaannya yang aneh dan rumit, tetapi mengandung arti yang tinggi yaitu penciptaan lebah yang secara lahiriah lemah dan sangat sederhana. Namun, apabila dipelajari, ternyata lebah yang lemah mampu melakukan hal-hal, seperti (1) menerima pengajaran dan perintah Allah, *wa auha Rabbuka ilan-nahl* (وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ); (2) menghasilkan sesuatu yang baik bagi orang lain; (3) membuat tempat tinggal yang teratur; dan (4) mempunyai pimpinan yang dipatuhi (mau mematuhi pimpinan) (Ensiklopedia al-Qur'an, 2007: 274).

Surah ini selain dinamai dengan *an-Nahl* (lebah), juga dinamakan dengan surah *an-Ni'am* yang berarti nikmat-nikmat, karena didalamnya Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan beberapa nikmat untuk hamba-hambanya (Kemenag, 2010: 277).

Kandungan surat ini pada permulaannya berbicara mengenai wahyu yang menjadi medan penentangan orang-orang kafir. Karena surat ini membicarakan dasar tauhid dengan mengarahkan pandangan kepada kuasa Allah. Setelah itu, surat ini mengingatkan umat manusia terhadap akibat kufur kepada nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, dan memperingatkan kita semua agar tidak tertimpa akibat buruk itu yang telah menimpa semua penentang dan pembangkang. Pada akhirnya, surat ini ditutup dengan perintah kepada Nabi saw untuk berdakwah (mendidik) agar manusia menyembah Allah dengan hikmah dan *mau'izhatul hasanah*, serta sikap sabar dan

memaafkan atas gangguan yang beliau alami dalam menyampaikan dakwah (Muhammad Ali, 2011: 113-114). Dalam literatur lain dikatakan mengenai kandungan pokok yang terdapat dalam surah ini terbagi menjadi tiga bagian (Ensiklopedia al-Qur'an, 2007: 699).

1. **Keimanan**, mencakup persoalan kepastian adanya hari kiamat, kekuasaan, keesaan, dan kesempurnaan Allah subhanahu wa ta'ala, serta pertanggungjawaban manusia atas segala amal perbuatannya.
2. **Hukum-hukum**, mencakup masalah makanan minuman, pakaian, perhiasan, keadaan darurat, perjanjian, dan sumpah.
3. **Pelajaran** bagi manusia melalui kisah dan tamsil (perumpamaan).

B. Teks, Terjemahan Surah An-Nahl Ayat 125-127 dan Makna Per-kata

1. Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Kementrian Agama RI, 2012: 383).

Lafal اَدْغُ berasal dari kata (دَعَا – يَدْعُوْ - دَعْوَةٌ) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. (دَعَا إِلَى) artinya mengajak (kepada). (دَعْوَةٌ) seruan, panggilan, ajakan, jamuan. (دَاعٍ) yang mengajak (M. Yunus, 2010: 128). Maksud dari lafal اَدْغُ ialah ajakan yang sifatnya umum yang ditujukan kepada seluruh manusia dikarenakan tidak terdapatnya *maf'ul bih*-nya (obyek) yang mana menurut Imam Asy-Syaukani (2011: 473) “*sudah maklum dengan keumumannya, sebab beliau diutus kepada seluruh manusia.....*”. Jadi seruan/perintah ayat ini ditujukan untuk semua kalangan manusia, tidak melihat dari apapun agama, ras, suku, maupun negaranya.

Lafal اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ berasal dari kata (سَبِيْلٌ ج سُبُلٌ) artinya jalan raya. (اِبْنُ السَّبِيْلِ) orang berjalan, musafir. (سَبِيْلُ اللهِ) perjuangan, menuntut ilmu, kebaikan-kebaikan yang diperintahkan Allah (M. Yunus, 2010: 163). رَبٌّ berasal dari kata (رَبٌّ - يُرَبُّ - رَبًّا) yang berarti mengasuh, memimpin. (رَبُّ ج اَرْبَابٌ) artinya Tuhan, tuan, yang punya. (رَبُّ الْعَالَمِيْنَ) Tuhan (pemilik seluruh alam) (M. Yunus, 2010: 136). Jadi yang dimaksud kalimat اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ ialah kembali kepada syari'at Tuhanmu yang ditetapkan-Nya bagi makhluk-Nya, yaitu Islam (Thabari, 2009: 389). Jika kata اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ diambil dalam konteks pendidikan maka artinya kepada jalan menuntut ilmu.

Lafal بِالْحِكْمَةِ berasal dari kata (حَكَ - يَحْكُم - حَكْمًا) artinya memerintah, menghukum. (حِكْمَةً ج حِكْمٌ) artinya mengetahui yang benar, kata hikmah (M. Yunus, 2010: 106). Lafal *hikmah* disini diartikan perkataan yang bijaksana (sesuai objeknya) dan shahih (menggunakan hujjah-hujjah yang pasti, yang mendatangkan keyakinan) (Imam Asy-Syaukani, 2011: 473).

Mengutip Ensiklopedia al-Qur'an (2007: 274) arti kata hikmah di sini ialah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar, dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Jika dilihat dari pengertiannya, kata *hikmah* menurut para mufasir bisa dikelompokkan menjadi tiga pengertian (Kemenag: 2010: 418):

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Lafal الْمَوْعِظَةِ berasal dari kata (عَظَّ - وَعَظَّ - يُعِظُّ) artinya menasehatinya, mengajarnya. (أَنْعَظَّ) artinya menerima nasehat, pengajaran. (عِظَّةٌ ج عِظَاتٌ) artinya khutbah, nasihat, pengajaran. (وَاعِظٌ ج وَعَظَاتٌ) artinya yang

memberi nasihat. (مَوْعِظَةٌ ج مَوَاعِظُ) artinya pengajaran, nasihat (M. Yunus, 2010: 502). Jadi yang dimaksud dengan الْمَوْعِظَةِ menurut kebanyakan ulama ialah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan* (M. Quraish Shihab, 2009: 775).

Lafal الْحَسَنَةُ berasal dari kata (حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حُسْنًا) artinya baik, bagus. (حَسَّنَ ج أَحْسَنَ) artinya membaguskan. (حَسَنٌ ج حَسَنَاتٍ) artinya perbuatan yang baik, kebaikan (M. Yunus, 2010: 502). Jadi dalam memberikan pengajaran (الْمَوْعِظَةِ) hendaknya disampaikan dengan baik (حَسَنَةً) yaitu dengan lemah lembut dan menyejukkan (Kemenag: 2010: 418). Secara implisit al-Qur'an menyatakan bahwa *Mau'idzhah* itu ada 2 macam, ada yang baik dan ada yang tidak baik (M. Quraish Shihab, 2012: 775).

Lafal جَادِلُهُمْ berasal dari kata (جَادَلَ - يُجَادِلُ - جِدَالًا) artinya berbantah, berdebat. (جِدَالٌ) artinya perbantahan, perdebatan (M. Yunus, 2010: 85).

Lafal أَحْسَنَ berasal dari kata (حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حُسْنًا) artinya baik, bagus. (أَحْسَنُ ج أَحْسَنِينَ) artinya kebaikan, yang lebih bagus. (أَحْسَنُ ج أَحْسَنِينَ) artinya yang lebih bagus (terbaik) (M. Yunus, 2010: 103).

2. Ayat 126

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ١٢٦

126. Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (Kementrian Agama RI, 2012: 383).

Lafal (إِنْ) bermakna “apabila” yang mana kata “apabila” disini tidak digunakan dalam bahasa Arab kecuali terhadap sesuatu yang jarang atau diragukan akan terjadi atau semacamnya. Berbeda dengan kata (إِذَا) yang mengandung isyarat kepastian terjadinya apa yang dibicarakan. (M. Quraish Shihab, 2012: 799-178)

Lafal عَاقِبْتُمْ berasal dari kata (عُقِبَ - عُقِيَ - عَاقِبَ) artinya akhir tiap sesuatu, kesudahannya, akibatnya. (عَاقَ = عَقَبَ) artinya halangan, rintangan. (عَقَبَ ج عَقَبَاتٍ) artinya jalan sulit mendaki gunung. (عَقَابَ ج) artinya siksa. (عَاقِبَةُ ج عَوَاقِبٍ) artinya balasan yang baik, akibat yang baik (M. Yunus, 2010: 274).

Lafal بِمِثْلٍ berasal dari kata (مِثْلٌ - يُمِثِّلُ - مُثْلًا - مَائِلٌ) artinya menyerupai. (مِثْلٌ ج أَمْثَالٌ) artinya misal, seperti, yang menyerupai, bandingan (M. Yunus, 2010: 410).

Lafal صَبْرٌ berasal dari kata (صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرٌ) artinya bersabar, tabah hati berani (atas sesuatu). Sedangkan lafal لِلصَّابِرِينَ berasal dari kata (صَابِرٌ - صَابِرٌ - صَابِرٌ) artinya yang sabar, yang tabah hati (M. Yunus, 2010: 210). Jadi di simpulkan bahwa lafal صَبْرٌ menunjukkan

nama sifatnya, sedangkan **لِّلصَّابِرِينَ** ialah sebagai orang yang melakukan sifat sabar tersebut atau bisa dikatakan sebagai pelaku.

3. Ayat 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ١٢٧

127. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan (Kementrian Agama RI, 2012: 383).

Lafal **تَحْزَنْ** berasal dari kata (**حَزَنَ - يَحْزَنُ - حَزْنًا**) artinya berduka cita, bersusah hati (M. Yunus, 2010: 102).

Lafal **ضَيْقٍ** berasal dari kata (**ضَيْقًا - ضَيْقًا - يَضِيقُ - ضَيْقًا**) artinya sempit (lawan lapang). (**ضَيْقَ - ضَائِقَ**) artinya yang sempit (M. Yunus, 2010: 232).

Lafal **يَمْكُرُونَ** berasal dari kata **مَكَرَ - يُمَكِّرُ - مَكْرًا** artinya menipu (M. Yunus, 2010: 425).

C. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dalam penafsiran al-Qur'an sangat penting adanya. Karena dengan mengetahui asbabun nuzul suatu ayat, maka akan memberikan dampak yang besar dalam membantu memahami ayat-ayat al-Qur'an dan akan lebih dapat mengetahui rahasia-rahasia dibalik cara pengungkapan al-

Qur'an dalam menjelaskan peristiwa itu. Karena cara penyampaian dalam al-Qur'an selalu disesuaikan dengan penyebab tertentu turunnya ayat tersebut. Maka siapa saja yang tidak mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat tertentu, maka bisa dipastikan ia tidak akan dapat mengetahui rahasia yang terkandung dibalik cara al-Qur'an mengungkapkan ayat-ayatnya (M. Bakir Hakim, 2006: 41).

Terkait sebab turunnya surah an-Nahl ayat 125-127, penulis hanya menemukannya pada ayat 126-128. Sedangkan untuk ayat 125 penulis tidak menemukannya di beberapa kitab tafsir yang penulis kaji. Dengan itu penulis menyimpulkan bahwa tidak ada *asbabun nuzul* pada ayat ini, akan tetapi penulis menemukan *asbabun nuzul* pada 2 ayat setelahnya/ Mengutip dari A. Mudhab Mahali (2002) dalam kitabnya beliau menerangkan tentang *asbabun nuzul* ayat 126-128 sebagai berikut.

“Pada waktu Rasulullah saw berdiri di depan jenazah pamannya Hamzah yang mati syahid dalam kondisi rusak tubuhnya, beliau bersabda: “Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari kaum musyrikin sebagai mana mereka telah berlaku semena-mena terhadapmu, wahai pamanku”. Ketika beliau sedang berdiri di situ, malaikat Jibril turun dengan membawa ayat ke-126-128 yang memerintahkan kepada Rasulullah agar mengurungkan niatnya tersebut. Sebab kesabaran akan membawa dampak yang lebih positif dari pada membalas mereka dengan kekerasan.” (HR. Hakim dan Baihaqi dalam kitab *Dalail*, dan Imam Bazzar dari Abi Hurairah).

“Pada waktu terjadi perang Uhud sebanyak enam puluh empat orang dari kalangan sahabat Anshar gugur sebagai syuhada. Sedang dari pihak sahabat Muhajirin ada enam orang, diantaranya Hamzah paman Rasulullah saw. Melihat kenyataan yang demikian, para sahabat Anshar berkata: ‘Jika kami memperoleh kemenangan dalam suatu pertempuran, akan mengadakan pembalasan serupa, atau bahkan lebih dari itu.’ Sewaktu *Fathu Makkah* (Kemenangan atas kota Makkah), maka Allah SWT menurunkan ayat ke-126-128 yang melarang mereka untuk mengadakan pembalasan dengan kekejaman terhadap kaum musyrikin. Tidak perlu membalas mereka dengan kekejaman. Sebab kesabaran akan mendatangkan manfaat yang lebih besar.” (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Ubayy bin Ka’ab. Menurut Tirmidzi, hadis ini hasan).

Keterangan:

Lahiriah hadis ini menerangkan bahwa turunnya ayat ke-126-128 ditangguhkan sampai terbukanya kota Makkah. Namun dalam hadis di atas diterangkan ayat ini turun ketika terjadi perang Uhud.

Demikian, menurut pendapat Ibnu Hishar dapat dipahami ialah ayat ini turun dua kali. Yakni: di Madinah, ketika terjadi perang Uhud, dan pada waktu terbukanya kota Makkah. Yang demikian dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada kaum muslimin agar senantiasa bersabar dan penuh perhitungan dalam segala tindakan.

D. Munasabah

Pada ayat-ayat yang lalu (surah an-Nahl ayat 124), Allah swt menerangkan tentang Nabi Ibrahim a.s. sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid, dan penegak ketauhidan. Allah swt juga menjelaskan perintahnya kepada Nabi Muhammad saw agar mengikuti agama Ibrahim a.s. dengan perantaraan wahyu-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Allah swt memberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, agama Nabi Ibrahim, yang pribadinya diakui oleh penduduk Jazirah Arab, Yahudi dan Nasrani (Kemenag, 2010: 418). Dengan metode yang Allah berikan, yaitu metode *hikmah, mau'izhah hasanah, jadilhum billati hiya ahsan, tarhib, dan shabar*.

E. Pendapat Mufassirin Tentang Surat an-Nahl Ayat 125-127

1. Ayat 125

a. Tafsir al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya, terkait dengan surat an-Nahl ayat 125 mengatakan:

Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru 'kepada jalan' yang ditunjukkan 'Tuhanmu' yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni mereka yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. (Quraish Shihab, 2012: 774)

Inilah tiga cara mendidik yang Allah terangkan dalam ayat ini dalam menghadapi anak didik yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Selanjutnya, beliau mengatakan:

Jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin (anak didikmu) dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk. (Quraish Shihab, 2012: 774).

Kemudian beliau menjabarkan kata *hikmah*, yakni:

Kata (حِكْمَةٌ) hikmah antara lain yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakama, yang berarti 'kendali' karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim (Quraish Shihab, 2012: 774-775).

Penjelasan beliau mengenai *hikmah* ialah memilih perbuatan atau pengetahuan yang terbaik yang mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar. Disamping itu, M. Quraish Shihab mengutip dari 2 pakar tafsir terkait dengan definisi *hikmah* sebagai refrensi tambahan untuk menguatkan pendapat beliau, yakni:

Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang

menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Pakar tafsir al-Biqā'i menggaris bawahi *al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus meyakini sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. (2012: 775)

Lebih lanjut kemudian beliau menjelaskan tentang *mau'izhah* dan *jidal*, yakni:

Kata (الْمَوْعِظَةُ) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وَعِظَ) *wa'azha* yang berarti nasehat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata (جَادِلُهُمْ) *jadilhum* terambil dari kata (جَدَالَ) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara (Quraish Shihab, 2012: 775).

Ditemukan di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حَسَنَةً) *hasanah*/baik, sedang perintah *berjidal* disifati dengan kata (أَحْسَنَ) *ahsan*/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan *hikmah* yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Hal ini menunjukkan bahwa *jidal* ada tiga macam kualifikasi; ada yang baik, yang terbaik, dan yang buruk (Quraish Shihab, 2012: 776). Selanjutnya beliau menjabarkan kembali mengenai *hikmah*, yakni:

Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal – seperti tulis ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn 'Asyur, ia adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan. Di sisi lain, *hikmah* yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang (حَكَمَ) *hakim* yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti penulis nukil di atas, dan ini tentu saja akan disampaikannya setepat mungkin,

sehingga tanpa menyifatnya dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaianya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai (Quraish Shihab, 2012: 776).

Hubungannya dengan *mau'izhah*, maka beliau memaparkan sebagai berikut:

Adapun *mau'izah*, maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah buruk, yang seharusnya dihindari. Disisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi – baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya – maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu (Quraish Shihab, 2012: 776).

Jadi yang dimaksud dengan *mau'izhah* yang disifati dengan *hasanah* ialah ucapan yang disampaikan disertai dengan pengamalan dan keteladanan yang menyampaikan, jika tidak dilakukan dengan demikian maka *mau'izhah* yang dilakukan bersifat buruk. Kemudian setelah beliau menjelaskan *mau'izhah*, beliau menjelaskan tentang *jidat* dan mengklasifikasinya menjadi tiga macam.

Sedangkan *jidat* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengandung kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan (Quraish Shihab, 2012: 777).

Setelah beliau menjelaskan tentang *hikmah*, *mau'izhah*, dan *jidat*, Quraish Shihab memberi kesan terhadap metode ini bahwa ketiga metode yang disebutkan tadi sungguh serasi, karena ia dimulai dengan *hikmah* yang disampaikan tanpa syarat, selanjutnya disusul dengan *mau'izhah*

dengan syarfat *hasanah* karena ia memang hanya terdiri dari dua macam, ada yang baik dan yang tidak baik. Yang terakhir ialah *jidat* yang terdiri dari tiga macam, ada yang buruk, baik, dan yang terbaik, sedangkan yang dianjurkan adalah yang terbaik. Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa metode ini dapat diterapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran, dalam hal ini peserta didik (Quraish Shihab, 2012: 777).

b. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Sayyid Qutub dalam penafsirannya, terkait dengan surat an-Nahl ayat 125 mengatakan:

Di atas dasar asas-asas inilah al-Qur'an menancapkan kaidah-kaidah dakwah (pendidikan) dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (sarana-sarana) dan metode-metodenya. Juga menggariskan manhaj kepada rasul yang mulia dan kepada para dai (pendidik) setelahnya dengan din yang lurus. Karena itu, marilah kita perhatikan dustur (undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam al-Qur'an (Sayyid Qutub, 2005: 224).

Ayat ini menurut beliau ialah undang-undang atau peraturan yang harus dipegangi oleh pendidik ketika seorang pendidik sedang melakukan proses pendidikan. Selanjutnya beliau menyatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan wajib ikhlas, dikarenakan tidak ada pahala jika perbuatan yang dilakukan tanpa adanya rasa ikhlas didalam hati. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Bukan karena pribadi dai ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajiban karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi

dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah (Sayyid Qutbh, 2005: 224).

Kemudian beliau menjabarkan kata *hikmah*, yakni:

Berdakwah dengan *hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi (ziuruf) *mad'un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* “semangat”, *indifa'* “motivasi”, dan ghirah sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu (Sayyid Qutbh, 2005: 224).

Penjelasan beliau mengenai *hikmah* ialah menguasai situasi kondisi dan objek yang dihadapinya serta memberi penyampaian yang mudah dimengerti, sehingga penyampaiannya dapat diterima dengan baik. Selanjutnya Sayyid Qutbh menjelaskan tentang *mau'izhah hasanah*, yakni:

Berdakwah juga harus dengan cara *mau'izhah hasanah* “nasihat yang baik” yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menjinakan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan (Sayyid Qutbh, 2005: 224).

Penulis pahami bahwa yang dimaksud dengan *mau'izhah hasanah* menurut Sayyid Qutubh ialah nasihat yang baik, disampaikan dengan lemah lembut yang bisa menembus hati manusia dan diserap oleh hati nurani. Selanjutnya beliau menerangkan tentang *jidat*, yakni:

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang atau sikap

peremehan dan pencelaan terhadapnya, sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan sekaligus menyampaikan kebenaran (ilmu) kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong serta membangkan, dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, yang mana dampak dari kelembutan ini akan membuat jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat, dan bobot/nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Jika seorang pendidik meremehkan penggunaan pendapat peserta didik, maka sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya (Sayyid Qutbh, 2005: 224).

Jidal yang dimaksud Sayyid Qutbh ialah, berdebat dengan cara yang lebih baik dengan kata-kata yang baik tanpa merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya sebagai seorang manusia yang mempunyai nilai atau harga diri. Selanjutnya beliau menerangkan keutamaan dari berdebat dengan yang baik, dan beliau juga menerangkan bahwa *jidal* tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan, setelah itu jika apa yang diterangkan tidak dapat diterima maka urusannya ada di tangan Allah. Beliau melanjutkan penafsirannya tentang keutamaan *jidal*, yakni:

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai (pendidik) tidak diperintahkan kecuali untuk mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain! Agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allahlah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah (Sayyid Qutbh, 2005: 224).

c. *Tafsir al-Azhar*

Buya Hamka dalam penafsirnya terkait dengan surat an-Nahl ayat 125 mengatakan:

“Serulah kepada jalan Allah engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” Ayat ini adalah mengandung ajaran kepada Rasul *shalallahu ‘alaihi wa sallam* tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah (Sabilillah). Sabilillah, atau Shiratal Mustaqim atau ad-Dinul Haqu. Agama yang benar. Nabi saw. Memegang tampuk pimpinan dalam melakukan dakwah itu. kepadanya dituntutkan oleh Allah bahwa di dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkatan cara (Buya Hamka, 2015: 235).

Beliau menerangkan bahwa ayat ini tentang perintah cara melakukan pendidikan dalam menyampaikan Agama, selanjutnya disampaikan bahwa cara yang hendak dipakai ada tiga macam.

Cara pertama ialah *hikmah* (kebijaksanaan). Yaitu dilakukan dengan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah. Kata *hikmah* itu kadang-kadang diartikan dengan filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih berkhikmah diam dari pada berkata (Buya Hamka, 2015: 235).

Buya Hamka menerangkan bahwa yang dimaksud *hikmah* ialah kebijaksanaan yang muncul bukan hanya pada ucapan mulut, tetapi tindakan dan sikap hidup juga termasuk dalam metode *hikmah*.

Cara kedua ialah *al-mau'izhatul hasanah*, yang diartikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang

disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntutan sejak kecil. Sebab itu termasuklah dalam bidang *al-Mau'izhatul Hasanah*, pendidikan ayah-bunda dalam rumah tangga kepada anaknya, yang menunjukkan contoh beragama dihadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. Pengajaran-pengajaran yang baik lebih besar kepada anak-anak yang belum ditumbuhi atau belum diisi lebih dahulu oleh ajaran-ajaran yang lain (Buya Hamka, 2015: 236).

Penulis pahami bahwa yang dimaksud Buya Hamka dalam menerangkan maksud dari *mau'izhah hasanah* ialah nasehat agama dalam rangka mendidik yang digunakan dalam lingkup keluarga maupun lingkup pendidikan formal.

Cara ketiga ialah *jadilhum billati hiya ahsan*, berbantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang dizaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh, agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan pokok soal yang tengah diajak berbantah. Misalnya seseorang yang masih kufur belum mengerti ajaran Islam, lalu dengan sesuka hatinya saja mengeluarkan celaan kepada Islam, karena kebodohnya. Orang ini wajib dibantah dengan jalan yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan pikiran yang benar, sehingga dia menerima. Tetapi kalau terlebih dahulu hatinya disakitkan, karena cara kita membantah yang salah, mungkin dia enggan menerima kebenaran. Meskipun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakitkan (Buya Hamka, 2015: 236)..

Penulis pahami dari tafsiran Buya Hamka terkait dengan *jadilhum billati hiya ahsan* ialah mendebat dengan cara yang lebih baik dengan kata-kata yang baik tanpa menyakiti hati orang yang didebat. Debat ini boleh dilakukan jika terjadi suatu polemik. Cara ini dilakukan karena “Islam datang buat menarik dan membawa, bukan mengusir dan mengenyahkan orang” (Buya Hamka, 2015: 236) .

2. Ayat 126

a. *Tafsir al-Mishbah*

Quraish Shihab (2012: 778) terkait surat an-Nahl ayat 126 dalam tafsirnya mengatakan:

Ayat yang lalu (125) memberi pengajaran bagaimana cara-cara berdakwah, sedangkan ayat ini memberi pengajaran bagaimana seharusnya membalas apabila kondisi telah mencapai tingkat pembalasan. Jika ayat 125 menuntut bagaimana cara menghadapi atau bersikeras menolak serta dapat menerima ajakan setelah *jidal* (*bermujadalah*), maka di sini dijelaskan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kejahatan terhadap pelaku dakwah, yakni da'i/pengantar kebaikan. Demikian terlihat ayat ini dan ayat yang lalu tersusun urutannya secara bertahap. Begitu penjelasan banyak ulama. Itulah, tulis Thahir Ibn 'Asyur, sehingga ayat ini dimulai dengan "dan", yakni dan apabila kamu membalas, yakni hukumlah dia, persis sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kamu atau kesalahan yang mereka lakukan. Jangan sedikitpun melampaui batas. Akan tetapi, jika kamu bersabot dan tidak membalas, maka sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi para penyabar baik di dunia maupun di akhirat kelak.....

Penulis pahami tentang tafsiran Quraish Shihab ialah menerangkan bagaimana menghadapi mereka yang membangkang dan melakukan kesalahan terhadap pelaku pendidikan, yakni pendidik. Jika kesalahan telah dilakukan maka tingkat hukumannya sama dengan kesalahan yang dilakukan, jangan lebih (*zholim*).

b. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*

Sayyid Qutub (2005: 224) terkait surat an-Nahl ayat 126 dalam tafsirnya mengatakan:

“Jika kamu membalas balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu”. Metode ini tidak jauh dari dustur dakwah yang merupakan bagian darinya. Menjaga dakwah dalam batasan keadilan dan keseimbangan akan memelihara kehormatan dan *izzahnya* serta tidak dianggap remeh oleh jiwa manusia. Dakwah yang hina tidak akan diikuti oleh seorang pun dan tidak akan diakui bahwa itu adalah dakwah Allah. Allah tidak akan membiarkan dakwahnya diremehkan tanpa ada yang membela. Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak menerima penghinaan/penganiayaan begitu saja sementara mereka adalah *da'i-da'i* Allah dan *izzahnya* hanya milik Allah semuanya. Kemudian mereka juga adalah pengemban amanah untuk menegakkan *al-haq* di muka bumi ini, mewujudkan keadilan di tengah-tengah manusia, dan memimpin umat manusia kejalan yang lurus. bagaimana mereka akan bangkit kalau mereka dibalas tapi tidak membalas, disakiti tapi tidak membalas?

Penulis pahami dari perkataan Sayyid Qutub mengenai ayat 126 ialah membahas metode pembalasan/hukuman yang mana dalam refrensi Islam metode ini dikenal dengan sebutan *tarhib*. Metode ini digunakan ketika seorang guru mendapati dirinya diremehkan dan dihinakan oleh peserta didiknya. Beliau juga mengutarakan bahwa pembalasan/hukuman ini dilakukan dengan tingkat pembalasan yang sama sebagai bentuk untuk memelihara keadilan, kehormatan dan *'izzahnya* serta tidak dianggap remeh oleh peserta didik. Selanjutnya beliau menerangkan kembali dalam tafsirnya :

Kaidah permisalan dan contoh-contoh di atas, maka bisa disimpulkan bahwa sebenarnya al-Qur'an mengajak untuk memaafkan dan sabar ketika kaum muslimin mampu mencegah keburukan dan menghentikan permusuhan pada kondisi-kondisi penggunaan kedua sikap di atas lebih membekas dan banyak memberikan manfaat bagi dakwah. Sosok-sosok mereka tidak seberapa apabila maslahat-maslahat dakwah lebih memilih pemberian maaf dan kesabaran. Tapi sebaliknya, jika pemberian maaf dan kesabaran meremehkan dan menyepelekan dakwah Allah, maka kaidah pertama harus didahulukan. Karena kesabaran membutuhkan perlawanan untuk bereaksi mengatur perasaan-

perasaan dan memecut (melawan) fitrah, maka al-Qur'an menghubungkannya dengan Allah dan menyesuainya dengan kesudahan setelah itu (Sayyid Qutub, 2005: 224).

Sayyid Qutub menerangkan bahwa kaidah *tarhib*/pembalasan tidak selalu dilakukan ketika seorang peserta didik melakukan pelanggaran, tapi jika peserta didik diberi maaf dapat memberi maslahat yang banyak maka pemberian maaf lebih baik dibandingkan hukuman. Jika sebaliknya, maka kaidah pembalasan lebih utama dilaksanakan terlebih dahulu.

c. *Tafsir al-Azhar*

Buya Hamka (2015: 236) terkait surat an-Nahl ayat 126 dalam tafsirnya mengatakan:

“Dan jika kamu membalas, hendaklah pembalasan sebanding dengan apa yang mereka siksaan kepada kamu. Dan jika kamu sabar, maka itulah dia yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.” Baik ketika masih di Makkah, lebih-lebih lagi setelah Hijrah ke Madinah, macam-macam penderitaan Rasulullah saw karena kejahatan musuh-musuhnya terhadapnya. Kadang-kadang karena sakitnya pukulan itu berniatlah beliau bahwa kelak kalau menang memang hendak membalas kepada musuh-musuh itu. Ayat ini menjelaskan, memang! Itu adalah hak beliau! Jika membalas, balas dengan balasan yang setimpal, nyawa bayar nyawa. Ini kejadian dengan Wahsyi itulah yang membunuh Hamzah dan merobek dada Hamzah lalu mengeluarkan jantungnya dan digigit oleh Hindun, istri Abu Sufyan, buat melepaskan sakit hatinya, sebab saudara-saudaranya mati di Peperangan Badar karena kena pedang Hamzah. Rasulullah saw bertekad, bahwa kelak kalau Wahsyi itu dapat dalam satu peperangan, akan disiksa setimpal dengan kejahatannya, penjahat perang, karena dalam peraturan perang di zaman Jahiliyah sendiri pun, amat hina menganiaya mayat. Tetapi setelah kemarahan beliau mulai reda menurun, membalas kepada Wahsyi itu mulai menurun pula, sebab ingat akan ujung ayat ini. “Dan jika kamu sabar, maka itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”. Apa yang kejadian kemudian? Wahsyi masuk Islam ketika Fathu Mekah, dan dia menjadi Muslim yang baik, dan kemudian dia telah ikut dalam peperangan-

peperangan yang besar dan penting dalam Islam. Bahkan ketika Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat dan Abu Bakar menjadi Khalifah, telah mengirim tentara untuk membasmi pemberontakan orang-orang murtad di bawah Nabi-nabi palsu. Wahsyi turut terkirim dalam tentara yang memerangi Musailamah al-Kazzab, nabi palsu di Yamamah (Nejd). Wahsyi yang dahulu di zaman jahiliyyah membunuh Hamzah itu, sekarang dia pulalah yang membunuh Musailamah Nabi palsu itu dalam peperangan yang hebat.....

Dapat diketahui bahwa maksud dari ayat ini ialah jika ingin membalas atau menghukum suatu perbuatan jahat maka balaslah dengan balasan yang setimpal, tapi jika perbuatan jahat itu dimaafkan dan memberikan *atsar* atau pengaruh yang lebih baik maka memaafkan lebih utama dibandingkan memberi hukuman. Dalam hal ini Buya Hamka memberikan contoh pemberian maaf ketika seorang melakukan kesalahan ialah Wahsyi, seorang budak yang telah membunuh paman Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

3. Ayat 127

a. Tafsir al-Mishbah

Quraish Shihab (2012: 799-178) terkait dengan surah an-Nahl ayat 127 dalam tafsirnya mengatakan:

.....karena itu, wahai Nabi Muhammad, sebagai manusia sempurna dan teladan laksanakanlah tuntunan ini dan bersabarlah menghadapi gangguan kaummu dan dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah dan tidaklah kesabaranmu itu akan mencapai hasil yang memuaskan melainkan dengan pertolongan Allah kepadamu. Karena itu, andalkanlah Allah dan memohonlah pertolongannya dan jangan pula engkau bersempit dada, yakni kesal walau sedikit pun, terhadap apa yang terus-menerus mereka tipu dayakan guna merintangi dakwahmu. Upaya mereka tidak akan berhasil dan mereka pun tidak akan mencelakakanmu karena engkau adalah

seorang yang bertakwa dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa, yakni yang menjaga diri dari murka-Nya dengan cara menjauhkan diri dari larangan-Nya dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Penulis pahami dengan pernyataan Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam melakukan pendidikan mengharuskan seorang pendidik itu bersifat *shabar* menghadapi anak didiknya, selain itu Quraish Shihab menambahkan selain bersabar pendidik juga mendoakan anak didiknya agar anak didiknya berubah menjadi anak yang lebih baik. Selanjutnya Allah juga memerintah kepada pendidik untuk menjadi hamba yang bertakwa, karena dengan ketakwaan seorang pendidik akan membantu dirinya untuk lebih bersabar menghadapi seorang peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus.

b. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Sayyid Qutub (2005: 224) terkait surat an-Nahl ayat 127 dalam tafsirnya mengatakan:

“Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah”. Allahlah yang akan menolong jiwa yang tabah dan sabar. Menghadapkan orientasi kepada Allah adalah sikap yang akan membuat tenang keinginan fitrah ketika mengadakan pembalasan baik (atas balasan musuh dengan yang serupa) sesuai dengan kebutuhan. Al-Qur'an menasihati Rasulullah (juga para dai sepeninggal beliau) agar tidak bersedih hati ketika melihat banyak manusia belum mendapat petunjuk Allah. Karena kewajiban beliau (dan para dai sepeninggal beliau) adalah hanya menyampaikan dakwah tersebut. Sedangkan, petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah, sesuai dengan sunnah-Nya (aturan) pada fitrah jiwa-jiwa manusia, kesiapannya, tujuan-tujuannya, dan kesungguhannya untuk mendapat petunjuk atau kesesatan itu.

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa dalam mendidik mengharuskan bersabar, karena dengan bersabar akan mendatangkan pertolongan Allah, sehingga ketika mengalami kesulitan dikarenakan pesereta didik yang kurang dalam memahami pelajaran atau dalam bersikap maka seorang pendidik akan dibantu dengan pertolongan Allah yang memudahkan dalam mendidik anak tersebut atas sebab kesabaran yang dimiliki seorang pendidik. Selanjutnya Sayyid Qutub menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi seorang pendidik terhadap anak didiknya ialah sebuah ujian dari Allah, ujiannya ialah masihkah berpegang teguh kepada tuntunan Allah atau tidak. Sebagai mana beliau berkata dalam tafsirnya “Kadang-kadang terjadi tribulasi ketika berdakwah untuk menguji kesabarannya, memperlambat kemenangan baginya, dan menguji ke-*tsiqah*-annya kepada Rabbnya. Akan tetapi, tetap saja akhir kesudahan yang baik itu sudah diperkirakan dan diketahui” (Sayyid Qutub, 2005: 224).

c. *Tafsir al-Azhar*

Buya Hamka (2015: 237) terkait surat an-Nahl ayat 127 dalam tafsirnya mengatakan:

“Dan bersabarlah engkau! Dan tidaklah sabar engkau itu melainkan dengan Allah.....”. Macam-macam yang akan engkau hadapi dalam sikap dan cara kaummu yang bodoh itu, yang kasar budinya, sombong sikapnya. Syarat kemenangan ialah sabar. Sabarmu bukanlah kelemahan, tetapi itulah dia yang sebenarnya kekuatan, sebab engkau kuat mengendalikan diri. Dalam hal yang demikian, engkau adalah dengan Allah. Engkau tidak dibiarkan Allah sendirian. “dan janganlah engkau berdukacita terhadap mereka”. Mentang-mentang mereka belum mau engkau ajak, tetapi gembiralah hatimu. Sebab disamping yang masih berkeras tidak

mau mengakui, yang telah tunduk pun banyak pula dan telah menjadi pengikutmu yang setia. “Dan jangan engkau bersempit hati lantaran tipu daya mereka”. Semua hadapi dengan dada lapang. Kelak apabila engkau menang menghadapi mereka, sedang mereka masih hidup, mereka akan tunduk tersipu-sipu kepadamu.

Penulis pahami dari pernyataan Buya Hamka ini ialah menekankan seorang pendidik untuk bersabar ketika menghadapi peserta didik yang bermacam-macam sikapnya. Karena, sabar ialah syarat keberhasilan mendidik peserta didik dengan bermacam-macam sikapnya.

F. Analisa tentang Metode Pendidikan dalam Surat an-Nahl ayat 125-127

Analisa penulis terkait pemamaparan di atas tentang surah an-nahl ayat 125-127 ini mengandung prinsip-prinsip dakwah Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam kepada segenap ummatnya baik yang muslim maupun yang non muslim, dilihat dari kata awalnya **ادْعُ** artinya mengajak, maksudnya mengajak kepada syari’at Allah swt (al-Maragi, 1944: 289). Sedangkan bentuk keumumannya dilihat dari tidak terdapatnya *maf’ul bih*-nya (obyek) yang mana menurut Imam Asy-Syauqani (2011: 473) “sudah maklum dengan keumumannya, sebab beliau diutus kepada seluruh manusia.....”. Jadi seruan/perintah ayat ini ditujukan untuk semua kalangan manusia, tidak melihat dari apapun agama, ras, suku, maupun negaranya. Selanjutnya ajakan ayat ini bukan hanya kepada syari’at Islam (*sabilirabbik*), tapi ajakan untuk menuntut ilmu (*sabilillah*). Melihat dari arti *sabilirabbik* yang bermakna *sabilillah* (menuntut ilmu) (M. Yunus, 2010: 163). Baik yang konotasinya agama maupun non agama atau biasa disebut ilmu umum. Karena

baik ilmu agama maupun ilmu umum sama-sama akan mengantarkan seseorang itu pada rasa bertuhan yang berujung kepada pengakuan Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu. Dan pada hakikatnya menurut al-Qur'an semua pengetahuan itu berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagaimana diungkapkan dalam Konferensi International tentang Pendidikan Islam tahun 1980. Pengetahuan itu ada yang sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilihnya, sebagian lain diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal, dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak (Ahmad Tafsir, 2014: 8), tapi berhubung judul penulis tentang metode pendidikan Islam, maka penulis cenderung mengkaitkan ayat ini tentang metode pendidikan Islam dikarenakan mufasirrin menafsirkan *sabilirabbik* dengan agama Islam/syariat Islam (Thabari, 2009: 389).

Mengenai kenapa harus mengambil metode pendidikan Islam dari al-Qur'an? karena apa yang terdapat dalam al-Qur'an kebenarannya absolut/mutlak (Ahmad Tafsir, 2014: 8), sehingga tingkat ke-efektifan dalam proses pendidikan lebih maksimal. Sangatlah wajar penulis mengambil metode pendidikan Islam di dalam al-Qur'an lebih-lebih untuk mengajarkan ilmu ke-Islaman. Terkhususnya diperuntukkan untuk guru-guru PAI yang mengajarkan syariat Islam di lembaga pendidikan yang kita sebut sekolah/madrasah.

Argumen di atas penulis anggap cukup untuk membuktikan bahwa ayat ini selain ayat tentang dakwah ayat ini juga menerangkan tentang pendidikan

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya, baik diperuntukan orang beriman maupun tidak beriman. Mengingat keumuman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk seluruh alam sebagaimana diterangkan dalam surah al-Anbiya [21] ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

Maksudnya, Allah mengutus Nabi Muhammad untuk mendidik semua umat manusia menjadi manusia yang berpendidikan.

1. Metode Pendidikan dalam Ayat 125

Metode awal yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw dalam melakukan proses pendidikan kepada umatnya ialah dengan hikmah. Sebelumnya sudah diterangkan bahwa hikmah menurut para ahli tafsir bermacam-macam penafsiran, tapi dari semua pendapat para ulama tafsir penulis ambil benang merahnya bahwa yang dimaksud dengan hikmah ialah suatu ucapan atau sikap yang dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar dengan memperhatikan keadaan dan kondisi peserta didik sehingga apa yang diterima oleh peserta didik tidak memberatkan dan menyulitkan tanpa melupakan konteks yang disampaikan. Sederhananya hikmah ialah memberi kemudahan pemahaman kepada peserta didik berdasarkan dalil yang kuat dengan penyampaian yang mudah dimengerti peserta didik

sesuai tingkat kecerdasan peserta didik yang dihadapinya. Dari sini bisa dilihat seorang guru bukan hanya menyampaikan materi saja, tapi seorang guru wajib memberi penyampaian yang mudah dimengerti terhadap peserta didiknya. Untuk mencapai itu guru diharuskan cerdas dalam memilih kata yang tepat dan mudah dimengerti oleh peserta didiknya sesuai tingkat kecerdasan. Sehingga konten yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik walaupun dalam penyampaianya tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku pedoman guru dan siswa.

Perantara untuk mempermudah pemahaman mengenai metode *hikmah* ini kita bisa ambil contoh dari ulama kharismatik Imam Ghazali dalam kitab *al-mushtasyfa* kitab tentang ushul fiqih yang mengubah kata *ijtihad* dengan kata “*istimar*” yang artinya upaya memeras buah agar dapat sarinya. Yang mana dalam proses *istimar* membutuhkan pikiran dan tenaga agar sari yang dihasilkan dari hasil perasaan kualitasnya terbaik. Sehingga orang pada waktu itu membaca karya beliau paham tentang makna dari kata *ijtihad* yang mana pada waktu itu segolongan besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani kurma.

Hal ini jika kita kaitkan dengan pendidikan sekarang, maka metode *hikmah* ini perlu dilakukan oleh seorang guru ketika mendapati seorang murid kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan atau dipelajari dalam buku tulis. Sehingga peran Guru memudahkan pemahaman apa yang tertuang dalam tulisan atau memberi penjelasan yang mudah dimengerti siswa ketika menyampaikan kata-kata yang agak sulit

dimengerti si siswa. Di antara contohnya ialah seperti kata-kata ilmiah, istilah-istilah fiqih yang kadang sulit dimengerti, istilah-istilah keagamaan yang butuh penjelasan lebih rinci dan sebagainya.

Metode kedua yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam melakukan proses pendidikan kepada umatnya ialah dengan *mau'izhah hasanah*. Sayyid Quthb menafsirkan *mau'izhah hasanah* dengan nasehat yang lemah lembut (Sayyid Quthb, 2005: 224), sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *mau'izhah hasanah* ucapan yang disertai dengan pengamalan dan keteladanan (Quraish Shihab, 2012: 776), dan tujuan dari *mau'izhah* ialah mencegah peserta didik dari sesuatu yang kurang baik. Jika dilakukan dapat memancing emosi, baik dari yang menyampaikan lebih-lebih yang menerimanya (Quraish Shihab, 2012: 776) maka dari itu *mau'izhah* harus dilakukan dengan *hasanah* (lemah lembut), agar yang menyampaikan nasehat tidak menyakiti hati si penerima nasehat dan yang dinasehatipun menerima dengan baik nasehat yang diberikan oleh yang menyampaikan tanpa tergores hatinya. Hal ini dapat terjadi disebabkan ketika melakukan *mau'izhah* dilakukan dengan *hasanah*.

Kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menjinakan hati yang membenci, dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan (Sayyid Quthb, 2005: 224). Bahkan menurut Ulama kontemporer yang menerapkan metode ini dalam ta'limnya Almarhum Habib Munzir al-Musawwa berkata, “lemah lembut

adalah **pedang cahaya** yang lebih tajam dari besi”. Kenapa? karena “pedang besi hanya merobek jantung dan membunuh, namun pedang cahaya dapat menembus jiwa dan mengubah hati benci menjadi cinta”, dari sinilah seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami bukan hanya sekedar berbicara apalagi diiringi dengan nada emosi, bentakan, gertakan dan celaan, tapi harus dibarengi dengan cara yang lemah lembut, pengamalan dan keteladanan. Walaupun nasehat yang diberikan benar adanya, peserta didik enggan menerima kebenaran itu, meskipun hati kecilnya mengakui. Hal ini terjadi karena hatinya telah disakitkan terlebih dahulu, yang mana akan membuat peserta didik bertingkah lebih jauh dikemudian hari sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin* (Herry Huzaery, 2015: 47). Apalagi yang memberikan nasehat tidak mengamalkan dan memberi tauladan atas apa yang disampaikan, terutama yang disampaikan terkait dengan masalah agama dan nilai-nilai kebaikan. Sebab ketika apa yang disampaikan belum diamalkan, sungguh Allah *subhanahu wa ta’ala* amat benci terhadap pendidik yang demikian. Sebagaimana firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

ۛ

Artinya: “(2) Wahai orang-orang yang beriman! mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. (3) (Itu) Sangatlah

dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. ash-Shaff: 2-3)

Selain itu peserta didik akan menjadi ragu dengan kebenaran ilmu yang disampaikan oleh pendidik. Sehingga nasehat yang dilakukan tidak bernilai *hasanah* lagi, tapi sebaliknya sebagaimana yang diungkapkan Quraish Shihab “nasehat yang buruk”.

Sebagai contoh implementasi *mau'izhah hasanah* terhadap peserta didik ialah penulis mengutip dari sirah Nabi Muhammad saw diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim dari Muawiyah bin al-Hakam berkata, “Disaat saya shalat (menjadi makmum) bersama Rasulullah saw, dikala itu ada salah seorang jamaah yang bersin, maka aku menjawabnya, “*Yarhamukallah*” sehingga beberapa orang melirik kepadaku, akupun berkata, “Kenapa kalian menatapku..??” mereka pun memukulkan tangan-tangan mereka ke paha-paha mereka, ketika aku melihat mereka menyuruhku diam. Setelah Nabi saw selesai shalat, maka saya tidak pernah melihat seorang guru sebelumnya atau setelahnya yang lebih baik caranya dalam mengajari dari pada beliau, demi Allah beliau tidak menghardikku, atau memukulku, ataupun mencelaku, beliau berkata:

“Sesungguhnya shalat ini di dalamnya tidak boleh ada perkataan manusia sedikitpun, tetapi perkataan di dalamnya hanyalah tasbih, tahmid dan membaca al-Qur’an” (HR. Muslim No.537).

Patutlah seorang guru PAI ketika memberi nasihat mencontoh dari pembawa agama ini “Nabi Muhammad saw”. Nasehat yang lemah lembut,

disertai keteladanan, tanpa nada emosi, bentakan, gertakan serta celaan terhadap siswa yang melakukan kesalahan.

Metode ketiga yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad dalam melakukan proses pendidikan kepada umatnya ialah dengan *Jadilhum billati hiya ahsan*, untuk lebih ringkasnya penulis sebut dengan *Jidal*. Artinya berbantahlah mereka dengan cara yang lebih baik (terbaik). Quraish Shihab (2012: 777) menerangkan bahwa *Jidal* ini terdiri dari tiga macam, “yang buruk” adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengandung kemarahan lawan serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, “yang baik” adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya diakui oleh lawan, tetapi “yang terbaik” adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.

Buya Hamka (2015: 234) menerangkan tentang *Jidal* ini digunakan ketika telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang dizaman sekarang ini disebut polemik. Ketika terjadi polemik, maka Allah memerintahkan berdebatlah dengan cara yang lebih baik (terbaik). Terkadang seorang peserta didik dalam kelas mengutarakan pendapatnya yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh guru. Ketika sudah terjadi hal demikian maka sepatutnya guru menyikapinya dengan *Jadilhum billati hiya ahsan* (perdebatan dengan cara yang lebih baik). Dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan, membedakan pokok soal yang tengah diajak berbantah (melakukan perbandingan) sampai peserta

didik mengetahui mana yang lebih mendekati kebenaran dan mana yang sebaliknya, dan disampaikan dengan sopan tanpa meremehkan dan mencela. Jika hal ini dilakukan maka seorang guru akan merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya mendidik bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan ilmu kepada peserta didik.

Pada hakikatnya jiwa manusia memiliki sifat sombong dan membangkang, dan sifat-sifat ini tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutkan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan.

Berdebat dengan cara yang lebih baik (terbaik) inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif. Orang yang diajak berdebat pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang pendidik tidak diperintahkan kecuali untuk mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepada peserta didik di jalan Allah (menuntut ilmu). Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. Agar seorang pendidik bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, maka konteks ayat al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allahlah yang lebih mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah swt, sehingga jika pendapatnya benar maka dia tidak akan sombong atau angkuh dan lebih memilih sikap rendah hati (tawadhu) karena Allah lah yang lebih mengetahui, sebaliknya jika pendapatnya salah

maka dia tidak terlalu bersedih hati atau terluka hatinya karena Allah lah yang lebih mengetahui hakikat yang demikian itu.

Contoh implementasi dari metode *jadilhum billati hiya ahsan* ialah penulis ambil dari kisah perdebatan antara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad ketika membahas kedudukan orang yang meninggalkan shalat. Diceritakan Madzhab Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan orang yang meninggalkan shalat satu kali saja dngan sengaja, dia dihukumi kafir. Dasarnya adalah zahir teks hadits: "Barangsiapa yang meninggalkan shalat dengan sengaja, dia telah kafir." Imam Syafi'i berkata kepadanya; "Jika seseorang yang meninggalkan shalat dengan sengaja dihukumi kafir seperti madzhabmu (pendapatmu), bagaimana cara orang tersebut kembali pada Islam?". Imam Ahmad bin Hanbal menjawab: "Melakukan Shalat". Imam Syafi'i berkata lagi: "Bagaimana mungkin shalat orang kafir dipandang sah?" kemudian Imam Ahmad bin Hanbal diam, tidak mengatakan apa-apa lagi (Muhammad Afiq Zahara, 2017).

Kisah di atas menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat tidak perlu mendebat dengan cara meremehkan dan mencela, tapi debat dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan, membedakan pokok soal yang tengah diajak berbantah (melakukan perbandingan) dan disampaikan dengan sopan. Cara ini wajib dimiliki seorang guru ketika terjadi perdebatan di dalam kelas atau perdebatan antara murid dan guru, sehingga pihak yang didebat tidak merasa hina dan bersalah, tapi merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai.

2. Metode Pendidikan dalam Ayat 126

Metode keempat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad dalam melakukan proses pendidikan kepada umatnya ialah dengan عَاقِبَةُ yang artinya akibat. Maksudnya ialah akibat dari balasan perilaku seseorang yang berbentuk balasan/hukuman yang sepadan lagi baik. Dalam literatur pendidikan Barat, metode hukuman dinamakan dengan *punishment*. Sedangkan dalam literatur Islam metode hukuman dinamakan dengan *tarhib*. “Perbedaan utamanya ialah, *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan *punishment* berdasakan hukuman duniawi” (Ahmad Tafsir, 2014: 146). Dari sini penulis menyederhanakan penamaannya menjadi metode *tarhib*.

Dalam ayat ini menceritakan tentang membalas perbuatan seseorang yang berbuat zalim dengan balasan yang setimpal dengan perbuatannya, akan tetapi kesabaran adalah lebih baik bagi orang-orang yang bersabar dari pada membalasnya. Jika ingin membalas balaslah dengan hukuman yang setimpal lagi baik (mendidik) dan tidak berlaku zalim terhadap pelaku kezaliman. Metode ini menurut Quraish Shihab (2012: 778) digunakan ketika kondisi pendidik telah mencapai tingkat pembalasan/hukuman kepada peserta didik.

Dilihat dari *asbabun nuzul* ayat ini menurut Ibnu Hishar turunnya ayat ini terjadi sebanyak dua kali. Yakni: di Madinah, ketika terjadi perang Uhud, dan pada waktu terbukanya kota Mekkah (*Fathul Mekkah*), yang

mana pada waktu itu pihak Islam ingin membalas kekejaman yang telah kaum musyrikin lakukan terhadap mereka. Setelah itu turunlah ayat ini sampai ayat 128. Diterangkan bahwa tidak perlu membalas mereka dengan kekejaman, sebab kesabaran akan mendatangkan manfaat yang lebih besar. Demikian itu dimaksudkan untuk memberi peringatan kepada kaum muslimin agar bersabar dan penuh perhitungan dalam segala tindakan.

Dalam proses pendidikan adakalanya seorang peserta didik melakukan perbuatan yang melanggar aturan, terkadang dalam kasus tertentu peserta didik berani terhadap seorang pendidik. Sehingga seorang pendidik adakalanya terbawa emosi, mengakibatkan hukuman yang diberikan atau balasan yang ditimpakkan melebihi apa yang diperbuat oleh peserta didik. Disini Allah mengingatkan bahwa jika sudah mencapai tingkat pembalasan/hukuman, maka hukumlah dengan hukuman yang setimpal. Jika kesalahannya ringan maka balasan dari perbuatannya harus ringan pula, demikian juga jika kesalahannya sudah masuk kategori berat maka harus diberikan hukuman yang membuat peserta didik jera dan tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. “Menghukum murid juga harus didasari dengan kasih sayang, kebijaksanaan, dan kearifan. Jangan didasari oleh kebencian, permusuhan, dan emosi yang tidak terkendali, karena Guru adalah pembimbing spiritual murid, sehingga sikap perilakunya harus konsisten dengan statusnya sebagai pembimbing moral dan spiritual. Kalau hukuman didasari sifat kasih sayang, maka guru akan menghindari cara-cara yang diluar batas kewajaran, bahkan ia akan menghukum murid

dengan hal-hal positif yang bisa meningkatkan kemampuan dan integritas moralnya” (Jamal Ma’mur Asmuni, 2014: 108).

Bentuk hukuman yang dilayangkan kepada murid ada dua type, bisa berbentuk fisik maupun psikis. Contoh dari hukuman yang berbentuk fisik kita bisa lihat dari ajaran Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* yang memberikan pukulan yang tidak menyakitkan kepada anak didik yang meninggalkan kewajiban agama, contohnya masalah shalat. Hukuman pukulan ini bisa diterapkan kepada peserta didik yang berumur kurang lebih sepuluh tahun ke atas dengan tiga kali pukulan yang tidak menyakitkan dan menghindari bagian wajah dan kepala kepada anak didik yang tidak mau atau menentang untuk melakukan kewajiban agama (Mohammad al-Munajjed, 2012). Namun hukuman pada fisik tidak seterusnya dipukul, namun bisa dengan menyuruh anak lari dilapangan, berjemur dilapangan, atau lainnya. Sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Contoh selanjutnya dari hukuman yang berbentuk psikis ialah hukuman yang diterapkan pada peserta didik bukan dengan pukulan atau hukuman fisik lainnya, melainkan dengan memberikan kegiatan yang menggunakan pikiran dan tenaga. Misalnya, mengerjakan shalat sunnah 10 rakaat, membaca al-Qur’an 1 juz, menulis shalawat sebanyak 4 lembar, menulis ayat Qur’an satu lembar, mengerjakan soal, dan lain sebagainya yang bersifat mendidik lagi tidak menyakitkan perasaan dan menjatuhkan harga diri peserta didik. “Walaupun terhukum, namun ia tetap merasa

eksistensi dan harga dirinya tidak dilecehkan. Dengan demikian, murid akan tetap menghormati guru dengan penuh cinta dan kasih sayang” (Jamal Ma'mur Asmuni, 2014: 108-109).

3. Metode Pendidikan dalam Ayat 127

Metode kelima yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam melakukan proses pendidikan kepada umatnya ialah dengan *shabar*, yang artinya sabar. Dijelaskan ahli tafsir bahwa ayat ini masih memiliki hubungan dari ayat sebelumnya, yang mana jika seorang pendidik mendapati peserta didik melakukan kesalahan maka hukumlah. Tapi jika seorang pendidik memilih bersabar dan memaafkan kesalahan yang dilakukan seorang murid, maka hal itu lebih utama dibanding memberi hukuman.

Menurut penulis, hal ini dilihat sesuai situasi dan kondisi siswanya. Jika dipertimbangkan bersabar dan memaafkan adalah sesuatu yang baik dan akan membuahkan hasil terbaik, maka memaafkan lebih utama. Jika sebaliknya, maka memberi hukuman lebih utama dengan memperhatikan rambu-rambu yang sudah dijelaskan pada penjelasan ayat 126.

Ayat ini menekankan bahwa bersabarlah! Allahlah yang akan menolong jiwa yang tabah dan sabar. Seorang pendidik yang menghadapkan orientasi mendidiknya kepada Allah akan menumbuhkan sikap tenang ketika keinginan fitrah untuk melakukan hukuman terhadap peserta didik. Sabar bukanlah kelemahan, tetapi itulah sebenarnya

kekuatan, sebab dikarenakan seorang pendidik kuat mengendalikan diri (Hamka, 2015: 237).

Metode sabar ini penting untuk diterapkan pada setiap pendidik, lebih-lebih seorang guru Agama. Karena dengan kesabaranlah pertolongan Allah akan datang, sebagaimana Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabar ketika memaafkan Wahsyi yang membunuh paman Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang paling dicintainya. Dan hasilnya Wahsyi masuk Islam, bahkan Wahsyi membunuh Musailamah seorang Nabi palsu dalam peperangan yang hebat. Contoh lain bentuk kesabaran yang dilakukan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* ialah ketika beliau didatangi seorang Yahudi yang memaki-maki beliau dengan tuduhan terlambat membayar hutang. Beliau menerimanya dengan senyum dan dibayarnya utangnya, padahal waktu itu sahabat Umar bin al-Khattab sudah nyaris menyentak hendak membunuh orang Yahudi itu. Lihat apa hasil setelah kejadian tersebut, orang Yahudi yang menyentak Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* masuk Islam disaat itu juga, karena tertawan oleh kesabaran dan kelembutan sikap Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* (Syukron Tanzilah, 2012).

Metode ini juga efektif dan dianjurkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari jika mendapati murid yang susah menangkap pelajaran, bahkan lemah dalam hal ingatan. Maka seorang guru harus tetap sabar dalam mendidiknya, terus mengulang-ulang apa yang sudah disampaikannya, terus memberikan motivasi belajar dan pendidikan yang

baik karena kemampuan tiap peserta didik berbeda-beda. Sehingga untuk menghadapi hal demikian dibutuhkan kesabaran dengan memohon pertolongan kepada Allah untuk ditetapkan dalam kesabaran, dan berdoa agar siswanya bisa menangkap apa yang disampaikan oleh guru dengan baik. Untuk itu seorang pendidik tidak boleh bersedih sebagaimana bunyi ayat selanjutnya *وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ* “dan jangan putus asa terhadap perilaku mereka” karena mereka masih tahap belajar. Maka dari itu pendidik harus mempunyai kesabaran yang tinggi, tidak boleh mudah menyerah dan terus bersabar dalam kondisi apapun.

Secara umum seluruh paparan data di atas sebagaimana yang telah diungkapkan para ahli tafsir, sudah dapat ditangkap dan dipahami, bahwa kandungan metode pendidikan dalam surat an-Nahl ayat 125-127 ada lima macam, yaitu metode *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, *jadilhum billati hiya ahsan*, *tarhib*, dan *shabar*. Dari lima metode yang ada dapat dijadikan acuan untuk menjadi guru hebat yang inspiratif, kreatif, dan inovatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis paparkan, sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka penulis menyimpulkan.

1. Pendapat para mufasirrin terkait metode pendidikan yang terdapat dalam surah an-Nahl ayat 125-127 ada 5 macam: yakni metode *hikmah*, metode *mau'izhahah*, metode *jidal*, metode *tarhib*, metode *shabar*. Selanjutnya dari beberapa penjelasan mufasirrin maka dapat di pahami sebagai berikut, yaitu:
 - a. Metode *hikmah*, memberi kemudahan pemahaman kepada peserta didik berdasarkan dalil yang kuat dengan penyampaian yang mudah dimengerti peserta didik sesuai tingkat kecerdasan peserta didik yang dihadapinya.
 - b. Metode *mauizhah*, nasehat yang lemah lembut disertai dengan pengamalan dan keteladanan
 - c. Metode *jidal*, berdiskusi dengan cara yang lebih baik (terbaik) dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan, membedakan pokok soal yang tengah diajak berbantah (melakukan perbandingan) dan disampaikan dengan sopan tanpa meremehkan dan mencela.
 - d. Metode *tarhib*, memberi hukuman yang baik lagi setimpal sesuai dengan kesalahannya.

- e. Metode *shabar*, perasaan tabah dan menahan diri yang dilakukan dengan meminta pertolongan kepada Allah swt.

B. Saran

Adapun saran yang penulis kemukakan dalam penelitian karya ilmiah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pendidik khususnya yang berada di lingkungan pendidikan Islam, agar supaya lebih memperhatikan terhadap penguasaan berbagai macam metode pendidikan, khususnya yang bersumber pada al-Qur'an. Adanya metode pendidikan tersebut sungguh sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan, sehingga sangat relevan terhadap kondisi pendidikan masa kini yang nampaknya sudah jarang memperhatikan aspek kemanusiaan peserta didiknya.
2. Apa yang sudah penulis lakukan sudah maksimal adanya. Kekurangan penulis dalam penulisan ini, ialah penulis hanya meneliti metode dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125-127 sebatas variasi metode dan bagaimana pendapat ahli tafsir tentang metode tersebut serta contoh implementasi dari metode tersebut. Sehingga untuk penulis yang akan meneliti selanjutnya terkait dengan masalah ini, selayaknya berlanjut pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai, kesesuaian metode dengan materi dan perkembangan peserta didik, dan berakhir pada evaluasi pendidikan. Agar kemudian penelitian tersebut menghasilkan sesuatu yang komprehensif dan lebih kongkrit.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1994. *Tafsir Al-Maragi*. Cet-2. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Tauomy. 1979. *Falsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arduak & Tanjung, Bahdin Nur. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, H. M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- , 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asmuni, Jamal Ma'mur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2011. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baidan, Nashiruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fannani, Zain. 2014. *Tafsir Surat an-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakim, M. Baqir. 2006. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Diperkara dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani.
- Huzaery, Hery. 2015. *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*. Solo: AQWAM.

- Jalaluddin & Said, Usman. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jasmani. 2011. *Pendidikan Islam Egaliter*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Mahali, A. Mudhab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Penerbit Erlangga.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Munajjed, Mohammad. 15 Februari 2012. Pendidikan Anak. *Bagaimana Caranya memukul Anak yang Meninggalkan Shalat*, (online), (<https://islamqa.info/ifa/127233>, diakses 09-08-2018).
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Quthb, Sayyid. 2005. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Cetakan Kedua. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Ramayulis & Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyidi, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.

- Setyaningrum, Ayu. 2015. *Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suparmi. 2008. *Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Desa Bumi Harjo Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami Integritas Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzilah, Syukron. 2012. *Kisah Rasulullah dan Yahudi yang Menagih Utang*. (online), (<http://www.google.co.id/amp/s/pecintahabibana.wordpress.com/2012/12/06/kisah-rasulullah-dan-yahudi-yang-menagih-utang/amp>, diakses 09-08-2018).
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: STAIN Palangka Raya.
- , 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasin, A. F. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Yunus, Muhmud. 2010. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyah.
- Zahara, Muhammad Afiq. *Debat Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal Tentang Meninggalkan Shalat*, (online), (<http://www.nu.or.id/post/read/83270/debat-imam-syafii-dan-ahmad-bin-hanbal-tentang-meninggalkan-shalat>, diakses 09-08-2018).

